Legenda DANAU TONDANO

Cerita Rakyat Sulawesi Utara

Achi Breyvi Talanggai

BALAI BAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

LEGENDA DANAU TONDANO
Cerita Rakyat Sulawesi Utara

Penulis:
Achi Breyvi Talanggai

diterjemahkan oleh Tenri Mayore

Tim Penyunting Bahasa Melayu Manado
Marike Ivone Onsu
Anas Yuliadi Nurdin
Selfi Pondaag
Moh. Afif Akbarsyah
Asriyanto Karim

Tim Penyunting Bahasa Indonesia
Dwi Sutana
Yunita K.K. Dien
Marike Ivone Onsu
Anas Yuliadi Nurdin

Penyelaras Akhir
Marike Ivone Onsu
Anas Yuliadi Nurdin

Cetakan Pertama November 2021
xii + 76 hlm., 14,5 x 21 cm.
ISBN: 978-623-9008-52-9

Penerbit
BALAI BAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA
Jalan Diponegoro Nomor 25, Manado,
Telepon (0431) 843301, Faksimile (0431) 843301,
Pos-el: balaibahasamanado@kemdikbud.go.id
Laman: https://bbsulut.kemdikbud.go.id

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19
Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana danan penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar
Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sulawesi Utara

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku terjemahan cerita anak Legenda Danau Tondano yang diangkat dari cerita rakyat yang berasal dari daerah Sulawesi Utara ini. Tanpa campur tangan-Nya, mustahil pekerjaan ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Buku ini diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara sebagai implementasi nyata Gerakan Literasi Nasional yang telah dicanangkan dalam Peraturan Menteri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015. Terbitnya buku terjemahan cerita anak ini dapat digunakan sebagai materi bacaan pengayaan pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa, baik siswa sekolah dasar maupun siswa sekolah lanjutan pertama.

Dengan mengangkat dan menerjemahkan cerita rakyat ini diharapkan pula dapat memperkuat Peningkatan Pendidikan Karakter. Penguatan Peningkatan Pendidikan Karakter ini perlu ditunjang oleh penyediaan buku-buku bacaan yang memuat nilai-nilai luhur bangsa.

Nilai-nilai luhur bangsa itu terekam dalam budaya bangsa yang ada di pelbagai daerah. Salah satu bentuk budaya bangsa tersebut adalah cerita rakyat. Oleh karena itu, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara dalam turut menyediakan bahan bacaan pengayaan pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa menerjemahkan cerita-cerita rakyat yang ada di Sulawesi Utara.

Cerita rakyat diangkat dan diterjemahkan sebagai bahan penyusunan buku bacaan anak dengan harapan si pembaca dapat mengenal dan memahami kearifan-kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembaca dapat mengambil manfaat darinya sehingga karakter yang terbentuk adalah karakter-karakter yang baik.

Pada tahun 2021 ini Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara mengangkat empat judul buku cerita anak berbahasa Melayu Manado dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kemudian menerbitkannya. Buku pertama berjudul Legenda Danau Tondano yang diceritakan kembali oleh Achi Breyvi Talanggai, buku kedua berjudul Puang Katoanna yang diceritakan kembali oleh Rahadih Gedoan, buku ketiga berjudul Mokododulut dan Baunia yang diceritakan kembali oleh Arther Panther Olii, dan buku keempat berjudul Tampungang Lawo yang diceritakan kembali oleh Melva Kembuan. Keempat buku ini diangkat dari cerita rakyat daerah Minahasa, Bolaang Mongondow, dan Sangir Talaud.

Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada keempat penulis dan keempat penerjemah buku ini. Penerbitan keempat buku ini dimaksudkan sebagai buku cerita anak sehingga pembaca yang disasar adalah siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah lanjutan pertama. Namun, buku ini dapat pula dimanfaatkan oleh masyarakat luas pada umumnya, dan masyarakat Sulawesi Utara pada khususnya. Buku ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengisi perpustakaan taman-taman bacaan, baik yang dikelola oleh sekolah maupun oleh masyarakat. Dengan menerbitkan buku ini, kami berharap cerita-cerita rakyat yang sudah mulai diabaikan oleh pemiliknya dapat dicintai kembali.

Semoga terbitnya buku ini dapat menggugah penulis daerah untuk berkarya dan menyajikan cerita-cerita rakyat yang terbarukan. Mudah-mudahan buku ini menambah pula khazanah bacaan anak yang bermutu di Provinsi Sulawesi Utara dan di seluruh Nusantara ini.

Buku ini tentu saja belum sempurna dan wajarlah apabila di sana-sini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran ke arah perbaikan dari pembaca tentu akan diterima dengan lapang dada. Akhirnya, pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Tidak lupa kami ucapkan selamat dan terima kasih kepada penulis dan penerjemah yang telah menceritakan kembali dan menerjemahkan buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Manado, November 2021
Drs. Dwi Sutana, M.Hum.

Tabea!

Cerita rakyat Sulawesi Utara yang hidup dalam napas tradisi lisan merupakan objek pemajuan kebudayaan yang perlu dilestarikan bersama. Mengangkat cerita rakyat dan menyegarkannya lagi dalam kemasan prosa yang baru menjadi bagian dari upaya pelestarian kebudayaan yang dimaksud dan perlu terus disumbangkan sastrawan yang beraktivitas di daerah. Terlebih bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Manado yang memang perlu dirawat sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Upaya merawat budaya ini jelas harus disambut semua pihak, terutama oleh semua pemangku kepentingan di bidang kebudayaan.

Masa depan kebudayaan daerah sangat bergantung pada sumbangsih aktif para senimannya dalam semua bahasa ekspresi.

Rahadih Gedoan (Sastrawan/ Budayawan)

Legenda Danau Tondano adalah karya terbaru dari Achi Breyvi Talanggai, kehadiran karya prosa ini sekali lagi menunjukan akan kreativitasnya dalam bidang penulisan karya sastra, kisah yang diadaptasinya dari cerita rakyat Tondano menunjukan perjalanan kreatif seorang Achi yang sejak beberapa tahun yang lalu menuliskan kisah-kisah yang berangkat dari cerita-cerita rakyat Minahasa. Kehadiran karya ini kembali menegaskan perkembangan terkini dari perjalanan kesusastraan di Sulawesi Utara saat ini.

Fredy Wowor (Sastrawan/Budayawan)

Untuk...
Yang senang memelihara imajinasi ...

Selembar salam...

Legenda Danau Tondano

Tidak ada kebenaran yang benar-benar sudah benar. Karena yang benar selalu dapat dibantah sekaligus juga dapat dipertahankan mati-matian dalam waktu yang sama atau waktu yang akan datang.

Legenda Danau Tondano ini diibaratkan cerita lama yang terdengar samar-samar dari mulut ke mulut dari pelbagai versi dengan latar pemikiran yang berbeda. Lalu, semua itu bergantung pada kepentingan sang pencerita. Benar tidaknya setiap cerita selalu terdapat sisi yang dapat diambil sebagai contoh pelajaran hidup. Selalu ada ruang yang membuat kita percaya dan tidak percaya. Cerita rakyat diibaratkan sebagai iman kita, untuk percaya bahwa Tuhan itu ada. Kita belum melihat, hanya mendengar, hanya membaca, tapi kita merasa sudah menyatu dengan diri kita. Seperti juga dengan cerita rakyat ini, kita dapat memercayainya atau tidak. Kita juga dapat memercayai semuanya, bergantung pada kemauan kita. Hal itu mungkin untuk menjaga nilai-nilai luhur dengan cara bercerita agar menjadi bahan renungan di masa depan. Bercerita tentang dari mana kita, mengapa, dan bagaimana kita hidup atau mati dengan versi masing-masing. Cerita rakyat Minahasa banyak sekali yang dapat menjadi bahan renungan kita "Tou Minahasa" untuk menuntun kita agar berbuat yang baik-baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang. Apapun itu, cerita rakyat hadir untuk menjaga ingatan kita, dari mana

dan akan ke mana kita nanti. Setidaknya, saya mempunyai cerita untuk kalian orang-orang yang kusayang, orang-orang Kawanua.

Tujuan buku ini kubuat, tidak lebih dan tidak kurang sebagai orang yang suka bercerita, berbagi cerita untuk kekayaan Sastra Sulawesi Utara, Indonesia, dan dunia.

Untuk kalian yang senang mendengarkan cerita dan membaca, ini dia...
Anggaplah sebagai hiburan, tapi cerita ini bukan hanya-... semata
Ke belakang, ke masa lalu, selalu seksi untuk kita yang di masa depan.

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sulawesi Utara iv
Tabea! vii
Legenda Danau Tondano ix
Daftar Isi xi

LEGENDA DANAU TONDANO
Kata Mereka... 2
BAGIAN I
Tanda alam… 4
BAGIAN II
Hari baik… 7
BAGIAN III
Malam di Selatan…. 12
BAGIAN IV
Bahaya di Utara… 18
BAGIAN V
Anak-anak… 24
BAGIAN VI
Perjanjian Darah 33

BAGIAN VII
Balas Dendam 38
BAGIAN VIII
Sumpah 50
BAGIAN IX
Bosan… 55
BAGIAN X
Ketahuan… 59
BAGIAN XI
Cinta dan Ego… 64

TERIMA KASIH 73
Tentang penulis 74

Achi Breyvi Talanggai

LEGENDA DANAU TONDANO

Cerita Rakyat Sulawesi Utara

LEGENDA DANAU TONDANO

Kata Mereka...

Zaman dahulu kala, di Malesung, berdekatan dengan wilayah Gunung Kaweng, di bawah Gunung Kalimaya, ada dua bukit kembar di wilayah Utara dan Selatan. Wilayah ini terbagi dua. Hal itu memang sudah ditakdirkan untuk menjaga keseimbangan hidup di wilayah itu. Perjanjian antara Utara dan Selatan telah lama terjadi, perjanjian antara dua suku pun bertujuan untuk menjaga gunung api yang ada di antara mereka karena mereka takut keseimbangan alam akan terganggu. Jika terganggu, alam akan murka, gunung akan marah, dan mereka akan terkena bencana. Jadi, para pemimpin suku, Tonaas telah berunding setelah perang besar antarsuku. Sebelum diadakan perjanjian, mereka saling berebut wilayah kekuasaan, saling culik, dan saling bunuh. Ketika pemimpin atau Tonaas mereka mati, para Tonaas yang baru berunding dan membuat perjanjian damai.

Dua gunung itu Marimbow dan Maharimbow. Marimbow di Selatan, Maharimbow di Utara. Setiap lokasi mempunyai kearifan, tata cara, dan tradisi sendiri.

Dahulu, saat bulan purnama, orang-orang tua sering mengadakan pertemuan di dekat pohon besar atau batu besar. Tempat-tempat itu menjadi simbol perjanjian. Orang-orang datang dari tempat atau suku mereka dengan membawa perwakilan hanya untuk membahas masa depan. Mereka

yang dari Utara mempunyai kelompok orang yang menjaga wilayah di bawah gunung. Mereka ini tinggal di tempat itu dan berjanji untuk menjaga tempat itu. Banyak orang yang menggantungkan hidupnya dari tempat itu. Setiap hari, mereka bertahan hidup dengan cara bercocok tanam dan berburu.

BAGIAN I

Tanda alam...

Di bagian Utara, tepat pagi hari sebelum matahari terbit, anak-anak di kampung sudah berlari-larian, berkejar-kejaran dekat pancuran di samping pohon *spoit*. Ibu mereka sedang mencuci di sungai tepat di pohon *spoit*. Tiba-tiba anjing-anjing menggonggong, ternyata itu adalah tanda-tanda alam yang harus segera warga kampung diskusikan dengan Tonaas dan Walian mereka. Tidak berselang terlalu lama angin bertiup kencang, seorang laki-laki mendatangi mereka kemudian berkata kepada orang-orang yang berada di tempat itu.

"*Tabea*,"

Orang-orang yang sedang mencuci kaget melihatnya karena orang itu berlari-lari dengan muka pucat pasi seperti melihat hantu.

"Tabea," jawab salah satu warga yang sedang memungut kayu api. Kemudian ibu-ibu lanjut bertanya.

"Mengapa Tole berlari seperti dikejar seseorang padahal masih pagi begini?"

"Tidak, saya berlari karena menghindari ranting-ranting. Angin kencang ini membuatku takut. Ranting-ranting kering dapat jatuh di kepalaku."

"Lalu ada apa? Ada berita apa? Mengapa masih pagi-pagi begini kau sudah berlari-lari?"

Tiba-tiba ada seorang bapak-bapak muncul, dia seperti menggunakan kain panjang dan memegang sebuah benda seperti tongkat, tapi bentuknya berupa pedang *santi*. Dia langsung bertanya tanpa meminta permisi.

"Tadi kalian tidak merasakan apa-apa?"

Ibu-ibu saling berpandangan karena bingung, kaget dengan orang itu karena mereka tidak melihat dari mana dia datang. Ibu-ibu itu sudah tidak sadar, pakaian yang mereka cuci sudah ada yang hanyut terbawa air, ada yang tersangkut kayu di sisi sungai.

"Tadi angin bertiup sangat kencang. Anjing-anjing menggonggong dan air sungai mulai naik. Jika tidak percaya, coba lihat langit yang mulai gelap."

Salah seorang ibu mulai sadar. Dia melihat kain cuciannya yang sudah hanyut. Ibu-ibu yang lain kaget dan bingung, tapi yang lain tertawa karena merasa lucu dengan keadaan itu. Mereka langsung berlompatan mengejar pakaian dan alat-alat cuci yang masih dapat mereka raih.

"Terus, arti dari tanda-tanda alam ini apa?"

Ibu yang sudah sangat penasaran bertanya.

"Kita akan berkumpul sebentar malam untuk membicarakannya" kata lelaki yang datang dengan berlari ke tempat itu.

Yang lain langsung mengerti dengan pernyataan lelaki itu.

"Ayo, beranjak dari sini. Kita masih akan memasak di rumah."

Salah seorang ibu berjalan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh ibu-ibu yang lain beriringan berjalan di belakangnya menuju ke kampung.

Ketika mereka berjalan pulang, lelaki itu mendekati bapak-bapak yang datang dari kebun.

"Saya hampir terkena ranting kering."

“Iya, kelihatan dari wajahmu pucat, seperti hampir kehilangan nyawa kan?”

Lelaki itu tertawa-tawa merasa lucu dengan keadaan dirinya yang lari terbirit-birit dan ketakutannya ternyata diketahui oleh orang lain.

“Iya, saya takut sekali tadi, Pak.”

“Kau sungguh mujur!”

“Mujur, karena?”

“Karena ini masih sangat pagi. Kau belum banyak berbuat salah kan? Jadi, kesialan masih jauh.”

Lelaki itu hanya tertawa-tawa.

“Sebentar kita bertemu di rumah Tonaas. Kita akan bercerita tentang tanda-tanda alam yang bagus dan jelek hari ini. Jika kalian pelajari tanda alam itu dapat menjadi bahaya nanti.”

Dua orang ini belum pernah bertemu sebelumnya. Setelah tiba di kampung, lelaki itu mencari ke mana-mana bapak-bapak tersebut. Dia tidak dapat menemukan bapak tersebut di kampungnya. Setelah ke sana ke mari, dia tetap tidak menemukan bapak itu. Dia bertanya-tanya kepada ibu-ibu yang ditemuinya pagi hari itu yang mencuci pakaian di sungai, tapi mereka tidak mengenalnya. Mereka juga sedang mencari-cari bapak itu, tapi tidak menemukannya.

“Mungkin itu yang disebut *Tumalun*? Ah, mungkin tidak.”

BAGIAN II

Hari baik...

Sore hari di kampung itu, orang-orang sedang bercerita tentang angin kancang dan anjing-anjing yang bergonggong terus di pagi hari. Sudah banyak orang berkumpul. Sesaat kemudian orang-orang terlihat gelisah. Mereka mendatangi Tonaas kemudian menanyainya tentang kejadian itu.

"Tabea,"

"Tabea. Mengapa ramai, ya?" jawab Tonaas.

Satu dari orang tua itu datang mendekati Tonaas kemudian duduk di sampingnya dan berbisik.

"Tonaas, warga sedang gelisah karena angin ribut tadi dan air di sungai sempat naik. Tolong jelaskan tentang kejadian itu agar mereka tidak takut lagi."

Tonaas hanya tersenyum, dia menatap orang-orang yang datang. Muka mereka terlihat sangat tegang. Dia berdiri dan mendekati mereka. Sebelum mendekat, dia melihat ke langit. Tiba-tiba angin bertiup sepoi-sepoi. Dinginnya membuat nyaman. Setelah itu, burung-burung beterbangan mendekati rumah Tonaas.

"Kita harus mencari tahu tentang tanda-tanda alam, supaya kita tidak celaka dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik."

Seorang ibu yang pakaiannya hanyut bercerita kepada Tonaas.

“Tonaas, tadi kami sedang mencuci pakaian, tiba-tiba air sungai naik bersamaan dengan datangnya angin kencang.”

Orang lain yang mendengar cerita itu menceritakan peristiwa yang terjadi di kampung.

“Iya, saat angin kencang itu pakaian yang dijemur terbang ke mana-mana, ya kotor lagi deh.”

“Tadi juga, anjing-anjing tidak berhenti mengonggong. Pokoknya ribut sekali.”

“Lalu Tonaas, artinya apa ya?”

“Saya tidak boleh sembarangan mengartikan hal itu. Saya harus bertanya kepada leluhur kita. Bisa jadi itu tanda baik atau tanda jelek, semua bergantung kepada cara mengatur alam agar kita dan alam dapat saling mengerti.”

Istri Tonaas keluar membawakan kopi. Dia menawari warga yang suka minum kopi. Bertepatan waktu itu banyak bapak-bapak yang belum minum kopi di rumah, tapi sudah diajak istrinya untuk datang meminta petunjuk dari Tonaas.

“Begini, malam ini bulan purnama. Ini waktu yang tepat untuk mengatur itu, meminta petunjuk dari leluhur kita. Hati kalian harus dibersihkan. Kalian jangan berpikir yang aneh-aneh. Jangan takut dan menyangka akan terjadi sesuatu di kampung ini. Jika kalian semua sudah berpikir tanda alam itu tanda sesuatu yang jelek, bisa saja hal yang jelek akan terjadi di kampung kita ini.”

Saat Tonaas berkata seperti itu, mereka langsung saling berpandangan satu dengan yang lain. Laki-laki yang lain memberi tanda bahwa yang dikatakan Tonaas itu benar adanya, tapi seorang ibu masih merasa gelisah. Dia memaksakan diri bertanya lagi.

“Tonaas, jujur saya masih merasa takut, sangat sulit untuk mengatakannya bagaimana…”

Tonaas berjalan mendekati ibu itu sambil tersenyum.

"Bersabar ya, esok hari saya sampaikan. Sampaikan kepada yang lain ya, jika ada yang mau ikut sebentar nanti, siapkan hatinya karena kita akan bertemu dan berbicara dengan leluhur kita. Mereka, orang-orang tua dulu akan memberikan petunjuk. Yakin saja, ya? Jika mengikuti perasaanku, ini tanda-tanda yang bagus."

Tiba-tiba, istri Tonaas yang sedang hamil tua memanggil Tonaas. Dia langsung masuk ke dalam rumah. Ternyata istrinya akan segera melahirkan. Segera Tonaas meminta orang agar memanggil nenek yang biasa mengurus warga melahirkan.

"Eh," panggil Nenek Ce', "Bilang kepadanya, istri Tonaas akan segera melahirkan!"

Tetangga Tonaas langsung berlari menuju rumah nenek itu.

Tidak lama berselang, Nenek Ce' datang dengan membawa ramuan obat-obatan yang biasa digunakan untuk orang melahirkan.

"Terus bagaimana ya? Kita akan tetap mengatur itu atau tidak?"

Salah satu warga yang sudah siap sekali bertanya.

"Tunggu saja Tonaas. Sedikit lagi dia akan keluar."

Tidak lama kemudian Tonaas datang berhadapan dengan mereka. Mereka yang sempat takut mencari tahu petunjuk alam akhirnya berubah ingin tahu bagaimana hasil proses melahirkan. Mereka saling bertanya. Mereka menyatakan yang paling tahu. Kelahiran itu seperti akan menjadi ajang pertaruhan mereka dengan menyatakan yang lahir laki-laki atau perempuan.

"Tonaas, yang lahir anak apa?"

“Laki-laki atau perempuan?”

“Saya rasa perempuan.”

“Ah tidak, laki-laki ini.”

“Mengapa kau katakan laki-laki?”

“Karena terlihat perutnya seperti berbentuk lonjong.”

“Maksudmu bagaimana?”

“Seperti orang pintar yang tahu melihat saja kau!”

Orang-orang itu menyerbu Tonaas dengan pertanyaan. Tonaas hanya tersenyum, lalu melihat ke langit. Dari ekspresinya dia ingin mengatakan terima kasih. Mulutnya sudah mengeluarkan bahasa mantra, sudah komat-kamit seperti membaca doa dengan menggunakan bahasa tua.

“Terima kasih banyak, Opo Empung. Anakku sudah lahir.”

Karena mereka penasaran sekali, akhirnya Tonaas mengatakan jenis kelamin bayi yang lahir.

“Tonaas, terus anak apa?”

Terlihat ibu-ibu itu sangat senang sekali dan ingin mendengarkan jawaban Tonaas.

“Laki-laki.”

Semua langsung bersorak senang, rasa penasaran mereka hilang. Sekarang, mereka sudah tahu, tapi mereka lupa dengan rencananya begitu juga dengan Tonaas. Karena senang, mereka melupakan rencana untuk bertanya kepada leluhur mereka.

Orang-orang sudah mulai membubarkan diri karena waktu sudah sangat sore. Anak Tonaas telah lahir. Sebagian besar orang senang karena yang lahir laki-laki, tapi ada seorang kakek yang bertahan duduk di muka rumah Tonaas. Dia melihat ke langit. Ternyata sudah masuk malam purnama. Dia berpikir keras. Apa hubungannya dengan tanda alam tadi. Hubungan antara bulan, angin kencang, air naik, anjing

menggonggong, anak laki-laki yang lahir, dan malam bulan purnama.

"Eh, belum pulang?"

Tonaas keluar. Kakek itu kaget karena pertanyaan Tonaas.

"Iya Tonaas. Saya masih penasaran. Apa hubungannya semua yang terjadi dari pagi, sore, hingga malam ini."

"Semua harus dicari tahu. Kita tidak boleh terlalu senang. Benar, kan?"

Kakek itu hanya mengangkat kepala menandakan setuju.

"Kita akan pergi mengatur sesajen besok malam karena banyak persiapan yang belum dibuat. Hati kita harus siap, tidak bisa sembarangan."

"Benar Tonaas."

"Sudah, katakan kepada lelaki-lelaki yang lain. Atur persiapannya. Esok saya akan singgah satu per satu untuk pergi mengatur. Semua harus mencari tahu."

"Iya Tonaas. Terima kasih. *Marengo*!"

"*Marengo!*"

BAGIAN III

Malam di Selatan....

Angin bertiup kencang, pohon-pohon cengkih dan bambu terdengar seperti menyanyi. Orang-orang tua di kampung yang biasa melakukan persiapan *lumales* sudah bersiap. Para lelaki di kampung itu sudah bersiap dengan harapan setelah itu mereka dapat dimandikan.

Tonaas melihat bulan. Ternyata ini malam purnama. Saat purnama biasanya perasaannya gelisah. Dan memang, malam ini juga begitu. Istrinya sudah siap menghadapi proses melahirkan. Tonaas sudah siap menerima apapun yang akan diberikan Opo Empung Wailan Wangko sebagai berkat bagi keluarga mereka.

Tak lama kemudian istrinya berteriak kencang sambil mengedan untuk melahirkan. Lalu terdengar suara bayi menangis. Buru-buru Tonaas masuk untuk mencari tahu apakah bayinya laki-laki atau perempuan.

"Bagaimana?" Tonaas bertanya dengan sangat penasaran.

Wanita yang mengurus istrinya melahirkan hanya tersenyum. Istri Tonaas terlihat lemah sekali, tapi bayi itu tidak berhenti menangis.

"Perempuan, Tonaas."

Wanita itu mengambil si bayi, dia menyerahkannya kepada Tonaas.

"Oh kasihan, Gadis kecil. Biarlah, yang penting sehat."

Tonaas menjawab dan memeluk bayi itu. Dia sangat menginginkan anak laki-laki. Namun, anak ketiga yang dia peroleh ini, tetap anak perempuan. Anak pertama perempuan, kedua juga sama. Karena itu, kali ini dia berharap sekali ada penerus laki-laki. Namun, apa boleh buat kalau yang di Atas sudah mengaturnya begitu, Tonaas hanya bisa tersenyum.

Terbukti apa yang Tonaas rasakan benar. Kegelisahannya karena sangat menginginkan anak laki-laki memang belum tercapai. Karena itu dia merasa hari ini sepertinya aneh. Angin tiba-tiba kencang, lalu anjing-anjing mengonggong, sementara bulan terang membuat banyak orang di kampung keluar rumah. Yang lain duduk sambil minum *saguer*. Yang lain memanggang babi.

Tonaas memeluk bayi itu lalu melihat ke sekitar rumah. Orang-orang tua sedang berjalan menuju ke tempat sesajen di Waruga. Mereka menegurnya. Tonaas menganggukan kepala memberi isyarat bahwa ia akan menyusul.

"Opo Empung, jagalah anak ini. Semoga dia bisa menjadi orang di masa depan."

Tonaas berdoa dalam hati. Tidak lama kemudian dia sudah mengatur barang-barangnya lalu menyusul mereka.

"Tonaas."

Ada orang memanggilnya dari depan rumah.

"Ada apa?"

"Itu, mereka sudah menunggu. Mereka sudah siap."

Tonaas menganggukan kepala, memberi tanda kalau dia akan segera menyusul.

Malam itu dingin sekali. Orang-orang lain sudah membakar kayu, tapi memang malam purnama ini membuat suasana malam berbeda.

Ibu-ibu sudah membuat bumbu. Para tetangga yang masih berkerabat dengan Tonaas memotong-motong daging babi. Mereka akan memasak dan makan bersama. Ini cara mereka berterima kasih kepada Sang Pencipta yang telah memberkati proses kelahiran bayi Tonaas sehingga bayi itu lahir dalam keadaan sehat.

Di bawah pohon besar, dekat Waruga leluhur di bawah Gunung Kalimaya, ada yang sudah bersiap dengan pakaian adat. Tonaas muncul. Semua perlengkapan dan kebutuhan sesajen sudah ada. Semua sudah lengkap, tak satupun yang kurang.

"Tabea, Tonaas."

"Tabea."

Suasana menjadi berbeda. Semua terdiam. Pertama-tama Tonaas berjalan memutar di sebelah pohon. Setelah itu, dia berjalan memutar ke tempat lain. Lalu dia mendekat ke Waruga. Orang-orang terdiam. Tidak ada suara selain langkah kaki Tonaas. Angin sudah mulai bertiup kencang. Terdengar suara-suara anjing yang kembali mengonggong dan pohon-pohon di sekitarnya seakan-akan ikut menyanyi-nyanyi.

Mereka semua diam, lalu saling menatap. Tidak ada yang bercakap-cakap. Semua kelihatan sudah tahu apa yang selanjutnya akan dibuat. Saat anjing menggonggong Tonaas sudah mulai berbicara sendiri. Tonaas sudah mulai *mangalei* atau merapalkan doa. Doa ini yang harus dia ucapkan untuk meminta izin dari dunia mereka kepada dunia para leluhur. Salah seorang yang ada di sekitar situ, bernama Om Pet, langsung mendekat saat melihat Tonaas sudah menutup mata dan suaranya sudah mulai berubah. Lama-lama suara itu mulai terdengar berat. Lalu ia berjalan menunduk. Pertama terdengar suara gigi gemeretak dan setelah itu Tonaas berjalan sebentar di sekitar Waruga.

Semua yang ada di situ sudah merasa, kalau leluhur telah hadir. Mereka ingin meminta petunjuk tentang apa yang sudah terjadi sepanjang hari itu.

"*Sigi wangko*."

"Iya. iya. Baiklah. Iya."

Banyak sekali yang diucapkan Tonaas. Mereka semua hanya menjawab dengan iya, iya, dan iya. Karena *mananombol* mereka sudah menjelaskan supaya mereka memahami apa yang diucapkan para tua-tua.

Tidak lama kemudian, mungkin sekitar lima menit, angin sudah berhenti bertiup. Tonaas sudah mulai lemah, lalu Om Pet yang sudah memahami pesannya langsung menangkapnya supaya dia tidak jatuh.

"Jadi apa, Tonaas?"

Salah seorang yang tugasnya memang menjelaskan apa yang orang tua itu katakan sudah mulai berbicara.

"Leluhur mengatakan bahwa kita harus bersiap, hari-hari ke depan akan ada perang. Jadi, kita harus saling menyayangi, saling menjaga wilayah jangan sampai saling mengganggu dengan orang lain. Intinya, kita harus tahu diri. Jagalah hati dan pikiran dan tidak boleh egois."

Tonaas yang mendengar itu juga mengangguk-anggukan kepala.

"Jadi, kita harus saling menjaga, saling menyayangi."

Salah satu yang hadir di situ bertanya.

"Lalu bagaimana dengan anjing yang menggonggong dan angin kencang tadi? Apakah hal itu juga disinggung tadi?"

Tonaas melihat kepada Om Pet. Om Pet hanya menggelengkan kepala perlahan, memberi tanda supaya tidak usah menjawab pertanyaan itu.

“Tonaas, apa hubungannya?” Salah satu dari mereka ikut bertanya.

“Tidak bisa dijawab sekarang. Yang penting sekarang, ingatlah pesan tua-tua tadi, saling menjaga dan saling menyayangi saja. Itu saja dulu.”

“Iya, Tonaas.”

Semua menjawab serempak. Tidak lama kemudian, mereka sudah bersiap untuk kembali ke kampung. Tinggallah Tonaas dan Om Pet di situ.

“Bagaimana tadi?”

Tonaas bertanya kepada Om Pet.

“Saya juga belum bisa menjawab. Hanya yang sempat saya dengar, ada kata celaka dan bencana.”

“Celaka dan bencana?”

“Iya, Tonaas. Ada juga. Saya mendengar tadi sempat terucap bahwa ada yang lahir.”

Tonaas diam lalu langsung memberi tanda agar mereka mulai berjalan. Di atas kepala, burung manguni hinggap di pohon, mengamati mereka berdua yang berjalan.

Mereka sudah berjalan kembali ke kampung. Para tetangga sudah sementara makan. Tonaas melihat anak sulungnya sudah menunggu di depan sambil memeluk bayi, sedangkan anak perempuannya yang satu lagi yang masih kecil sementara makan.

“Pa, makanlah.”

Anak sulung memberi isyarat supaya ayahnya makan. Makanan sudah tersedia di meja, ibunya masih tertidur di kamar. Tonaas masuk dan memeluknya. Mereka berdua bercakap-cakap di dalam. Tonaas tersenyum, tapi kelihatannya dia memikirkan sesuatu. Hanya saja hal itu masih disimpannya karena dia sudah merasa bahwa ada yang tidak beres.

Tidak lama kemudian, istrinya bersuara.

"Bagaimana, sudah adakah nama untuknya?"

"Sudah."

Tonaas memandang anak perempuannya yang baru lahir. Dia menarik napas, lalu tersenyum.

"Tenden."

Orang-orang kampung sedang duduk-duduk memandang bulan purnama. Bagi mereka, ini adalah hari yang langka dan bagus. Hari yang tepat untuk menanam, dan membuat sesuatu yang mereka anggap bagus. Inilah hari yang tepat.

BAGIAN IV

Bahaya di Utara...

Tonaas dan yang lain sudah mempersiapkan sesajen. Mereka memulai upacaranya, ini bagian penting bagi mereka untuk bertemu dan bercakap-cakap dengan leluhur. Di dekat batu besar, yang mereka anggap tempat sakral, Tonaas berjalan berputar dan berbicara sendiri. Semua sudah paham saat tiba-tiba suaranya menjadi parau lalu ia mulai memukul-mukul dada. Leluhur sudah merasuki Tonaas untuk memberi petunjuk.

Malam itu memang terasa sangat berat. Tubuh Tonaas terasa sangat lemah karena beberapa kali dia memberi contoh gerakan berkelahi. Setelah pulang dari situ, semuanya langsung menajamkan pedang *santi*. Para lelaki itu segera bersiap.

"Kau dan saya di ujung kampung. Kalian bertiga dan Opa Ber di pohon durian di dekat sungai."

"Saya berjaga dengan Tonaas di rumah karena ada bayi."

"Saya juga."

"Ah, kau penakut! Kau dengan mereka saja di ujung kampung!"

"Belum jelas juga siapa musuh kita!"

"Karena itu, saya bingung!"

"Ayo! Jangan banyak bicara! Nanti kita diserbu!"

"Ayo!"

“Oh ya, apa kodenya?”

“Kau teriakkan nama anak Tonaas, Parangan!”

“Oh ya, apa artinya?”

“Bodoh! Itu tanda bahwa ada musuh yang datang menyerang!”

“Jadi?”

“Kau berteriak nama anaknya Tonaas. Nanti kami mengepung!”

“Ayo! Jangan mereka mendahului kita.”

Malam itu anjing ribut sekali dan purnama menimbulkan rasa takut karena mereka mendapat petunjuk tidak baik. Tonaas hanya bisa meminta mereka semua berjaga-menjaga. Mereka sudah saling menjaga di sudut-sudut kampung. Mereka juga sudah menyusun strategi untuk berperang. Para wanita di kampung, ibu-ibu dan anak kecil, sudah diungsikan ke dekat rumah Tonaas.

“Apakah kau bisa mendengar suara itu?”

Salah seorang yang berjaga di dekat pohon durian di dekat sungai sudah sangat siap. Telinganya sudah tidak tahan mendengar bunyi apapun. Rasa-rasanya, dia ingin sekali menebaskan pedangnya.

“Tidak. Tidak ada suara ini.”

“Coba dengarkan baik-baik. Seperti ada suara-suara berbisik.”

“Jangan menakut-nakuti saya!”

“Lebih baik saya berhadapan dengan manusia, tapi jangan dengan setan!”

“Ah, tidak! Ini orang. Sepertinya ada yang berbisik. Namun, jumlah mereka banyak.”

“Oh, ya?”

“Iya. Coba dengarkan baik-baik!”

Mereka berdua diam. Teman mereka lainnya yang berada di sungai dan memegang obor sudah mereka minta untuk mematikan obornya.

“Meski jumlah mereka banyak, kalau kalah gertak, kita serang lebih dahulu,”

“Betul itu, tapi kita lihat dulu. Jangan-jangan, teman sendiri yang kita serang.”

“Karena itu kita berteriak Parangan.”

Angin sudah bertiup semakin kencang. Dari kampung, suara anjing menggonggong semakin nyaring. Mereka semakin bingung karena situasi ini belum pernah mereka alami. Tak lama kemudian, terdengar suara seperti ada yang jatuh ke tanah.

“Brukk!”

Mereka saling pandang, semakin kencang angin, semakin kencang juga suara-suara itu muncul.

“Parangan!”

Begitu mendengar kode suara itu, mereka langsung berdiri dan berteriak. Mereka mulai memotong apa saja yang bergerak di samping kiri dan kanan. Ternyata itu ular hitam besar. Segera mereka mengejarnya bersama-sama. Salah seorang laki-laki di situ sudah terbiasa menghadapi ular, jadi dia yang bisa mengalahkan ular itu.

“Hati-hati! Jangan-jangan ini umpan!”

“Aduh, kepalaku!”

Salah seorang laki-laki di dekat pohon durian berteriak. Darah sudah mulai mengucur dari jidatnya.

“Kau kenapa?”

“Mereka sudah menyerangku diam-diam, tapi tidak terlihat! Cepat sekali ia menghilang.”

“Cari mereka!”

Suasana kali ini benar-benar kacau. Semuanya semakin panik. Orang-orang berdesak-desakan mencari-cari, tapi tidak satupun musuh yang terlihat.

Di kampung, suasana masih tenang-tenang, hanya ada suara anjing yang ribut karena menggonggong terus.

"Di mana mereka? Tidak ada di sini!"

"Mungkin sudah lari!"

"Cari terus, tapi hati-hati."

Tiba-tiba terdengar suara seperti bunyi bola yang menggelinding. Mereka melihat ke atas pohon. Ternyata ada dua butir durian yang jatuh. Laki-laki tadi ternyata kejatuhan sebutir durian, lalu durian itu melukainya.

"Awas!"

"Aduh, ini durian!"

"Aduh! Mungkin durian itu yang melukai kepalamu."

"Ia mungkin. Itu durian bukan musuh."

"Kalau musuh, kepalamu bukan hanya mendapat luka kecil begini, tapi sudah terpenggal!"

Mereka semua tertawa. Setelah sadar yang berbunyi-bunyi tadi itu ular dan durian, mereka akhirnya kembali ke kampung.

"Ayo kembali. Bukan musuh, ternyata hanya durian dan ular."

"Aduh betapa malunya saya untuk pulang. Nanti mereka menertawai saya. Disangka-sangka musuh, ternyata durian yang membuat terluka."

"Kau bodoh sih. Sudah tahu itu pohon durian, kau jadikan tempat bersembunyi."

Mereka semua tertawa kembali. Lalu mereka pulang dengan membawa durian dan bangkai ular hitam.

Di rumah, Tonaas gelisah karena di kampung masih sunyi. Hampir semua orang ikut berjaga di luar kampung. Tidak lama kemudian mereka melihat para lelaki yang kembali ke kampung. Pemimpin kelompok mereka yang berjaga di ujung kampung sudah bergabung. Ramai-ramai mereka berdatangan dan wajah mereka terlihat senang.

Yang lain sudah tertawa terbahak-bahak. Tidak terlihat ketakutan di wajah mereka. Lalu terlihat tiga orang memanggul bangkai ular hitam besar yang mereka bunuh, sedangkan laki-laki yang terluka terlihat membawa durian yang membuatnya terluka.

"Tonaas."

Salah satu dari mereka menyapa Tonaas. Mereka menunjukkan ular hitam itu, lalu mereka memberikan durian itu kepada Tonaas.

"Ternyata, ini musuhnya."

"Wah, besar sekali ular ini!"

Tonaas turun dari rumah. Lalu dia menyuruh mereka semua mencari bumbu. Malam itu mereka makan durian dan ular yang mereka masak dengan bumbu.

Orang-orang kelihatan senang sekali. Laki-laki yang menjadi korban durian menjadi sasaran ledekan mereka sepanjang malam itu.

"Sudah diobati kepalanya?"

"Sudah." Laki-laki ini menjawab pelan.

"Makanya, nanti kalau mau mencari tempat bersembunyi, jangan di bawah pohon durian, tapi…."

Salah seorang laki-laki di situ menyambung.

"Tapi apa?"

"Tapi bersembunyi di bawah pohon kelapa, supaya geger otak!"

“Wuahaha”

Suasana malam itu menjadi aman. Semua merasa setelah sudah mendapatkan ular hitam itu, sudah sedikit aman. Mungkin itu baru tanda atau memang itu adalah bahaya.

BAGIAN V

Anak-anak...

(Parangan dan teman-temannya berkelana)

Di utara, anak-anak kecil sudah diajari cara berburu. Mulai dari menangkap ikan di sungai sampai membuat perangkap burung dan tikus hutan. Parangan, anak kedua sudah semakin besar. Kakaknya Karimbow sudah sering mengajaknya masuk ke hutan. Dia mengajari Parangan cara berburu, karena ini sudah menjadi bagian mereka dari tradisi turun temurun.

"Parangan!"

"Ya, Kak!"

"Periksa perangkap itu! Mungkin saja sudah ada yang terperangkap."

"Ada."

"Tarik *weris* itu di bagian ekornya, lalu bawa ke sini."

Parangan terlihat sangat menikmati sekali cara berburu. Lama kelamaan dia semakin mengerti apa yang diajarkan kakaknya. Sampai akhirnya, dia sudah mulai memasuki hutan sendiri dan memimpin teman-temannya mencari burung *weris* dan tikus.

Karena dia anak laki-laki, dia juga diajari mereka cara berkelahi. Dulu, di wilayah selatan dan utara pernah terjadi perang antarsuku. Mereka saling menyerang sampai akhirnya warga mereka sendiri banyak yang mati. Gara-gara waktu itu

hanya sedikit laki-laki yang tahu berkelahi, laki-laki yang lain hanya tahu berburu dan berkebun. Jadi, karena mereka sudah pernah punya pengalaman kalah perang, sebelum meninggal, sebagai Tonaas, kakek Parangan membuat aturan, yaitu di kampung, semua anak laki-laki harus tahu berkelahi dan berburu.

Pagi-pagi selesai sarapan, anak-anak sudah berkumpul di depan rumah Tonaas. Sebelum keluar bermain, mereka harus belajar berkelahi. Ada Karimbow, anak sulung, anak Tonaas yang disegani para laki-laki di kampung. Selain jago berkelahi, dia juga jago berburu. Hampir semua laki-laki di situ takut untuk berkelahi dengan dia. Bukan hanya karena dia jago. Dia juga sangat baik kepada semua orang. Sebagian besar laki-laki di kampung berteman dengannya. Sebagian besar perempuan juga menyukainya. Ia laki-laki tampan dan sangat baik kepada semua orang.

Pagi itu, Karimbow sudah berdiri di dekat lapangan dekat rumahnya. Anak-anak sudah berlari-lari berkumpul membawa pedang-pedangan kayu. Mereka bersemangat sekali akan belajar berperang. Parangan juga ada di situ. Dia selalu menjadi anak yang paling cepat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang lain.

Sudah sekitar setengah jam mereka latihan. Akhirnya Karimbow menyuruh mereka beristirahat. Yang lain sudah terlihat malas-malasan karena sudah terbayang-bayang akan pergi berburu dan mandi di sungai. Akhirnya Karimbow mengingatkan kembali apa yang dipesankan ayahnya. Dia sampaikan kembali kepada mereka.

“Kalian ini laki-laki yang akan menjaga tanah ini, yang akan melindungi kampung ini, yang akan menjaga titipan leluhur, dan yang akan menjadi *Waraney*. Jadi, semua harus

tahu berkelahi. Namun, belajar berkelahi ini, bukan untuk kalian dengan teman kalian. Ini hanya untuk menjaga diri kalau nanti, tidak disangka-sangka, ada musuh yang datang mengganggu rumah kita, kita serang tanpa mengenal ampun. Namun, ingat baik-baik. Semua ini bukan kita gunakan untuk menjadi nakal. Semua ini untuk apa?"

Semua anak-anak langsung menjawab,

"Menjaga diri!"

Latihan pagi itu selesai. Parangan langsung mengambil perlengkapannya untuk berburu. Begitu juga teman-temannya. Selesai mengambil perlengkapan, dia mulai menjemput teman-temannya satu per satu di rumah mereka. Akhirnya rombongan mereka pergi ke kebun di dekat kampung.

"Parangan, akan ke mana kita sekarang?"

Salah satu teman baiknya bertanya. Namanya Lakoy.

"Kita akan memasang perangkap ikan di sungai, sekalian mandi di situ. Kelihatan tempatnya bagus sekali."

"Ia, di situ saja. Saya sudah bosan di sungai dekat pohon durian. Airnya dangkal."

"Tapi jangan bilang siapa-siapa. Hanya kita berlima saja yang tahu tempat ini."

"Masih jauhkah?"

"Sudah dekat, setelah pohon besar yang di sana itu." kata Parangan kepada mereka.

"Dekat? Itu jauh, Parangan!" Lakoy rupanya sudah merasa capek.

"Kau diam saja Lakoy! Kalau kau terus bertanya, akan semakin jauh perjalanan kita."

Mereka semua terdiam, lalu berjalan mengikuti Parangan sampai di tempat tujuan.

Sesampainya di situ, Parangan langsung memimpin teman-temannya.

"Jangan dulu sembarangan mengambil buah atau sayur. Rupanya ada orang yang menanam ini."

"Karena apa?"

"Tidak usah bertanya Lakoy! Pokoknya, jika saya bilang jangan, berarti jangan. Nanti saya jelaskan sebentar."

"Tapi kelihatannya pisang-pisang dan pepaya ini sudah masak. Dipetik saja?"

"Jangan dipetik dulu sekarang. Kita pasang perangkap saja dulu. Supaya selesai memasang, kita sudah bisa bersantai makan pisang. Setelah itu kita mandi lalu makan pepaya. Setelah itu, kita memeriksa perangkap itu. Kalau sudah ada, kita pulang membawa ikan. Kalau tidak ada ikan, kita pulang membawa pisang dan pepaya."

Parangan memang pandai, dia lebih banyak tahu daripada teman-temannya. Memang sudah sejak masih kecil, anak ini sudah menunjukkan bakatnya untuk menjadi pemimpin di kampung mereka karena banyak anak-anak yang sebaya dengannya patuh kepadanya.

Siang itu, mereka memeriksa perangkap. Ternyata tidak ada ikan yang terperangkap. Waktu pergi memeriksa di dekat pohon, Parangan melihat seperti ada Waruga. Sekitar tiga ratus meter dari situ, ada orang-orang tua lewat memakai pakaian adat. Lalu dia mengajak teman-temannya. Karena penasaran, mereka pergi ke sana untuk melihat dari dekat. Saat sudah dekat, mereka sudah lupa kalau mereka sudah memasuki wilayah Selatan lereng Gunung Kalimaya. Sekilas baju orang-orang yang terlihat ini sama dengan baju mereka, hanya berbeda di ikat kepala saja.

"Ayo pulang Parangan! Kita sudah jauh ini."

“Tunggu sedikit lagi, saya belum pernah melihat yang begini.”

Ternyata mereka pergi ke dekat Waruga itu. Tonaas dari Selatan dan orang-orangnya sedang mengatur sesajen. Dari jauh Parangan mengamati. Karena penasaran, mereka tidak menyadari ada ular di dekat tempat persembunyian mereka. Sementara para Tonaas mengatur sesajen, tiba-tiba Lakoy berteriak. Ternyata dia sudah dipatuk ular.

“Aduh! Saya dipatuk ular!”

Parangan dan teman-temannya terkejut lalu melompat dari tempat persembunyian mereka. Semua terbongkar. Mereka lari, tapi orang-orang Tonaas dapat mengejar mereka.

Salah satu dari mereka tertangkap. Parangan bersembunyi dengan Lakoy, sedangkan teman-teman mereka yang lain lari ke kampung dengan membawa pisang dan pepaya yang mereka ambil.

“Diam di sini Lakoy! Mereka sudah membawa teman kita yang satu, kita harus pergi membebaskan dia. Kita tidak akan pulang sebelum dia kita bisa bawa pulang.”

“Tapi kaki saya sudah biru ini, sudah bengkak dan sakit sekali Parangan.”

Lakoy sudah mulai menangis menahan sakit. Sekarang Parangan bingung, akan membawa Lakoy pulang ke kampung, atau membiarkan teman mereka tertangkap. Dipikirnya, teman mereka yang tertangkap itu akan dibunuh dan dimakan penjahat. Dia sadar, ini semua terjadi gara-gara dia. Lalu dia kebingungan. Ia ingin membebaskan temannya yang tertangkap, tapi kaki Lakoy semakin membengkak. Dia takut jangan-jangan Lakoy mati, sedangkan dia belum sempat belajar cara menghilangkan bisa ular.

“Aduh sakit sekali kaki saya. Sudah terasa pusing juga. Saya mau muntah Parangan,” Lakoy mengeluh.

Kelihatan wajahnya mulai pucat. Akhirnya Parangan mendapat jalan keluar. Dia sudah menghitung lamanya perjalanan kembali berapa lama. Bisa saja Lakoy jatuh di jalan. Jadi, dia memilih tertangkap saja supaya dia bisa meminta mereka mengobati Lakoy. Urusan mereka membebaskannya atau akan mereka bunuh, nanti akan dia pikirkan kembali. Dia akan mencari cara untuk meloloskan diri.

“Om!”

Tonaas dan orang-orangnya melihat Parangan. Mereka mendekat. Parangan tidak melawan. Dia langsung berkata kepada Tonaas.

“Om tangkap saya saja. Saya sudah bersalah, tapi tolong jangan bunuh kami, Om.”

Mereka semua tertawa, tidak menyangka anak ini begitu takutnya. Tonaas mendekati Lakoy. Dia melihat anak ini sudah sangat pucat dan kakinya sudah bengkak.

“Apa yang terjadi?”

“Dipatuk ular Om, sakit sekali. Kaki saya sudah tidak bisa digerakkan lagi.”

Tonaas langsung mengangkat anak ini lalu membawanya pulang. Begitu juga dengan Parangan dan temannya yang tertangkap.

Sesampainya di rumah, Tonaas langsung mengobati Lakoy. Dia berusaha sehingga kaki Lakoy sembuh. Obat-obat dari segala macam rempah-rempah di dapur ditempelkannya di kaki Lakoy.

Setibanya di rumah, Parangan dan temannya tidak diikat mereka. Malah mereka dibebaskan untuk berjalan dan melihat-lihat saat Tonaas sementara mengobati Lakoy.

"Dari mana kalian?"

Salah satu om yang bersama-sama dengan Tonaas bertanya setengah membentak dengan maksud untuk menakut-nakuti.

"Dari sungai, Om." Parangan menjawab.

"Iya. Dari mana? Kampung mana?"

Mereka berdua terdiam. Mereka pura-pura cuek sambil melihat Lakoy.

"Siapa yang menyuruh kalian ke mari? Dengan siapa kalian ke mari?"

"Hanya kami, Om. Kami memasang perangkap weris Om, lalu sampai ke sini."

"Mengapa bisa sampai di sini? Orang tua kalian tidak mengajari kalian? Jangan mendatangi wilayah orang lain kalau tidak diundang! Lalu kalian sudah mencuri juga di kebun atas."

Tiba-tiba Tenden dan teman-teman laki-lakinya lewat. Mereka menatap Parangan dengan pandangan mengancam. Mungkin kalau dibiarkan, mereka akan berkelahi. Namun, Tenden langsung masuk ke rumah. Dia melihat di dalam ada Lakoy yang sedang diobati.

Setelah diobati, Tonaas menyuruh orang mengantar Parangan, Lakoy dan temannya. Mereka diantar sampai di perbatasan kampung. Ternyata, di belakang mereka, ada Tenden, anak Tonaas yang menyusul diam-diam. Soalnya dia sangat penasaran, dari mana anak-anak ini hingga bisa sampai di wilayah mereka. Yang Tenden ketahui, mereka tidak boleh keluar jauh-jauh dari kampung. Tenden akhirnya sampai di tempat mereka berhenti, tempat terlarang. Dia mendengar dari belakang pohon besar apa yang dikatakan laki-laki dari kampungnya kepada Parangan.

Di perjalanan, sebelum melewati sungai besar, tiba-tiba laki-laki yang mengantar mereka langsung berhenti.

“Saya cuma bisa mengantar sampai di sini. Kalian berdua bawa teman kalian karena saya sudah harus kembali pulang. Saya tidak bisa melewati perbatasan ini. Itu melanggar sumpah.”

Parangan mendengarkan dengan saksama yang dikatakan laki-laki ini. Pikirannya melayang ke mana-mana mendengar kata melanggar sumpah.

“Kalian menyeberangi daerah ini melalui pohon besar yang roboh di sebelah sana. Ingat, jangan kembali ke mari! Jangan lewat-lewat sini karena di sini tidak boleh dilewati dengan sembarang. Ingat itu!”

“Ia, Om. Terima kasih sudah mengantarkan kami.” jawab Parangan.

Mereka berjalan mengikuti petunjuk laki-laki itu. Hari sudah semakin gelap. Di kampung Parangan, orang-orang tua sudah gelisah mencari mereka ke mana-mana, apalagi Tonaas. Dia sudah menyuruh kakak Parangan, Karimbow berjalan sampai ke perbatasan untuk mencari Parangan. Soalnya, tadi sore dua teman Parangan pulang membawa pepaya kecil-kecil dan pisang *goroho*. Tonaas tahu, itu adalah buah yang tidak bertumbuh di wilayah mereka. Tumbuhan itu hanya bertumbuh di wilayah selatan di dekat tempat yang mereka sama-sama orang Utara dan Selatan tidak boleh datangi.

“Kau cari dia sampai di perbatasan, di tempat yang kalian tidak boleh datangi. Saya yakin anak ini bermain sampai di sana. Tapi ingat, sisiri bagian kiri kanan dan berhati-hati. Panggil teman dan bawa senjata, untuk berjaga-jaga kalau-kalau ada yang berniat jahat. Jika mereka membuat jebakan ini, kita akan berperang kembali seperti dulu.”

“Ia, Ayah. Ayo, teman-teman.” Karimbow mengajak teman-temannya yang lain.

Ketika keluar kampung, mereka bertemu dengan Parangan dan teman yang lain. Mereka berdua sedang memapah Lakoy yang kakinya dipatuk ular.

"Ka!"

Parangan memanggil kakaknya karena dia sudah merasa sangat lelah memapah Lakoy yang gendut.

"Dari mana kalian?" Karimbow kelihatan sangat marah karena satu kampung sudah ketakutan. Mereka khawatir Tenden dan teman-temannya hilang di hutan atau diculik musuh.

"Tolong gendong dia Ka! Kami berdua sudah tidak sanggup lagi. Dia gendut sekali."

Ingin sekali Karimbow menjewer telinga Parangan. Hanya saja dia juga merasa lega karena adik satu-satunya sudah pulang. Akhirnya dia mengangkat Lakoy.

"Ayo, tapi kau Parangan, harus bertanggung jawab dengan apa yang kau perbuat! Ceritakan semuanya kepada ayah. Siap-siap kau dihukum."

Parangan sudah tidak mendengar apa yang dikatakan kakaknya. Yang dia ingat sekarang, hanyalah tentang tempat terlarang yang pernah mereka lewati. Setibanya di rumah, dia ceritakan apa yang mereka alami dari perjalanan ke sana sampai mereka pulang dan bertemu dengan kakaknya. Tidak ada yang disimpannya. Namun, ada satu hal yang membuat perasaannya tidak enak, yaitu sepasang mata yang menatapnya dengan penuh kebencian. Dia ingin sekali mengajak berkelahi, laki-laki pemilik sepasang mata yang menatapnya dengan permusuhan itu. Parangan ingat sekali sepasang mata itu. Itu adalah mata Tenden, tapi dia belum mengenalnya.

BAGIAN VI

Perjanjian Darah

Beberapa tahun berlalu. Anak Tonaas semuanya perempuan. Namun, ada yang berbeda, si Tenden, anak bungsu. Semakin hari dia semakin cantik, tapi tomboi. Penyebabnya adalah semua yang hanya bisa dikuasai laki-laki sudah diajarkan kepadanya oleh ayahnya yang seorang Tonaas. Gadis ini sudah semakin dewasa. Jadi bagian-bagian tubuhnya yang menonjol sudah mulai membuat penyamarannya sebagai laki-laki makin hari makin berisiko dan bisa membuat dia ketahuan. Suatu kali, sewaktu teman-temannya di kampung mengajak dia mandi di sungai, dia terlanjur mengikuti mereka. Namun, sesampainya di sana, dia langsung mencari alasan dan berjalan jauh menyendiri di hutan. Dia tidak mau mereka akan mengetahui bahwa dia sebenarnya seorang perempuan.

Saat berjalan-jalan, dia tidak menyadari kalau dia sudah berjalan sangat jauh. Dia teringat kalau itu tempat terlarang yang tidak boleh didatangi. Dia sudah sampai di situ. Waktu menyadari kalau dia sudah di tempat terlarang, di perbatasan wilayah Utara dan Selatan, dia terkejut. Suasananya menyeramkan. Pohon-pohon berlumut dan berkabut. Batang pohon bengkok-bengkok, tapi berbaris sejajar dari pohon yang satu ke pohon yang lain.

Tenden merasa ada yang membuntutinya dari belakang. Namun, saat dia melihat ke belakang, tidak ada siapa-siapa di sana. Dia ingin kembali, tapi dia kebingungan. Jalan yang dia lewati sepertinya sudah tertutup dengan kabut. Dia mengeluarkan pedangnya. Dia khawatir akan diserang orang dari belakang. Sementara berjalan tiba-tiba dia terjatuh. Dia melihat ada tengkorak dan tulang orang di sekeliling pohon. Dia sangat ketakutan, tapi rasa penasaran membuat dia menjadi berani. Dia mendekat. Dia mengamati di bawah pohon-pohon itu ternyata banyak tulang orang dan tengkorak. Ada juga pedang-pedang yang sudah berkarat tertimbun dengan tanah. Ketika dia akan kembali pulang, terdengar suara dari balik pohon besar.

"Kau siapa? Kalau memang laki-laki, ayo kita adu ilmu siapa yang lebih kuat!"

Tenden mencoba mendekat. Dia melihat seorang laki-laki yang tidak dia kenali, tapi laki-laki yang satu seperti wajah orang di kampungnya. Ternyata betul. Yang berdiri di satu sisi itu adalah orang andalan ayahnya. Mereka saling mengerahkan berbagai jurus dan ilmu. Mulai dari jurus pedang sampai ilmu terbang. Tenden berusaha bersembunyi supaya mereka tidak melihatnya.

Wajah laki-laki yang tidak dia kenali hampir mirip dengan wajah anak laki-laki yang dulu pernah datang di kampungnya. Ternyata itu Karimbow, kakak Parangan. Memang mereka mirip karena mereka kakak beradik. Tenden penasaran siapa yang akan menang. Dia bersembunyi sambil menunggu siapa yang akan menang. Namun keinginannya jelas, dia ingin orang ayahnya yang menang karena ini sudah menyangkut harga diri mereka, orang-orang dari Selatan.

Sementara mereka saling serang, tiba-tiba Karimbow berteriak. Ternyata dia terkena sabetan pedang. Perutnya terluka, darah sudah mulai keluar. Lalu pendekar ayahnya sudah mendekat untuk membunuhnya karena dia melihat Karimbow sudah tidak berdaya, sudah terduduk lemah.

"Cuma seperti inikah kehebatan orang Utara yang paling jago?" seru pendekar itu kepada Karimbow. Dia mendekati Karimbow. Dia sudah mengangkat pedang. Lalu tiba-tiba Tenden berteriak.

"Jangan! Jangan bunuh dia!"

Pendekar itu terkejut, apalagi saat dilihatnya, ternyata yang berada di dalam area terlarang itu anak Tonaasnya.

"Tenden, sedang apa kau di sini?"

Karimbow yang terkejut mendengar suara, langsung berusaha berdiri meskipun dia sudah bersimbah darah. Dia melihat, ternyata bukan adiknya Parangan. Namun, pemuda ini semakin lemah karena semakin banyak darah yang keluar. Dia berjalan kembali pulang ke arah utara. Pendekar yang tadinya akan membunuh Karimbow membatalkan niatnya. Dia membiarkan Karimbow berjalan pulang karena Tenden sudah mendekati laki-laki itu untuk menolongnya.

"Tenden, biarkan dia mati di sini. Jangan kau tolong, ini memang tempat kami yang mau mengadu ilmu. Jadi kau pulang saja, jangan mendekat apa lagi mau menolong dia."

"Tidak, Om. Biarkan saya membantu dia, sampai di tempatnya."

"Jangan Tenden! Mereka akan menangkapmu dan mereka akan membunuhmu jika kau sampai di sana."

Tenden tampak cuek. Dia tetap membantu Karimbow yang sudah bersimbah darah. Tanpa sadar, Tenden sudah berjalan melewati perbatasan. Dia sudah sampai di lereng gunung

wilayah Utara. Sesampainya di sana, di ujung kampung, dilepaskannya laki-laki yang terlihat sudah pingsan itu. Dia berteriak minta tolong, hingga ada yang melihatnya, lalu dia berlari meninggalkan Karimbow.

"Eh, Karimbow itu. Coba lihat!"

"Aduh, ia. Eh, mengapa dia sudah berdarah?"

"Kau lari, katakan kepada Tonaas. Saya akan membantu Karimbow. Lalu kalian yang lain, kejar laki-laki yang melukainya!"

Tenden berlari cepat. Di belakangnya orang-orang dari Utara, teman-teman Karimbow sudah mengejarnya. Mereka mengejarnya sampai di wilayah perbatasan, di tempat yang semua orang takuti. Itu tempat terlarang, orang-orang bilang banyak nyawa hilang di situ. Jadi orang-orang takut dengan aura mistisnya. Teman-teman Karimbow kembali pulang ke kampung. Ketika mereka tiba di sana, mereka mendapati Karimbow sudah tak bernyawa. Ternyata dia sudah meninggal.

Tenden berlari sampai di kampung. Sesampainya di rumah, dia langsung disambut Tonaas di depan rumah. Dia ditanyai dari mana. Dia menjawab dari berburu babi hutan. Saat dia melihat ke kiri, ada si pendekar tadi yang berkelahi di tempat terlarang. Dia sadar, dia tidak bisa berdusta lagi karena ayahnya sudah tahu ke mana dia tadi.

Di Utara.

Melihat Karimbow sudah tidak ada, Tonaas menangis. Hatinya sakit sekali karena anak ini sangat disayanginya dan banyak orang yang menyayanginya juga. Dia marah sekali karena dia menganggap, Karimbow mati dibunuh bukan karena kalah berkelahi. Tonaas merasa sangat marah. Begitu juga dengan anaknya, Parangan. Anak ini menangis

tersedu-sedu. Dia berjanji akan membunuh orang yang telah membunuh kakaknya.

"Akan saya balas, Kak! Akan saya balas!"

Hanya itu yang orang-orang dengar dari mulut Parangan. Dua malam sebelum mayat itu mereka kubur, Parangan menjaga kakaknya sampai dikubur. Upacara adat mereka adakan. Karimbow mereka masukkan ke dalam Waruga.

BAGIAN VII

Balas Dendam

Sekitar satu minggu setelah pemakaman Karimbow, Parangan mulai membuat rencana untuk membalas dendam. Dia mulai mengumpulkan teman-temannya yang berani untuk pergi berperang dengan orang-orang Selatan.

"Kau bagaimana? Mau ikut atau menjaga kampung?"

Parangan bertanya kepada teman baiknya yang biasa dipanggil Silouw. Tidak sampai hitungan ketiga, temannya langsung mengambil pedang.

Mereka berdua mulai memanggil satu-satu teman-teman yang pulang dari kebun. Hanya perlu dua hari, kemarahan semuanya sudah disulut oleh Parangan. Diam-diam, mereka sudah mengatur perlengkapan untuk segera pergi ke wilayah Selatan. Parangan sudah sangat marah. Selama satu minggu dia menyimpan dendamnya. Selama itu dia mengingat kebaikan kakaknya kepadanya. Kebersamaannya dengan kakaknya tidak mungkin dilupakannya karena semua yang dia ketahui sekarang, mulai dari kemampuan berburu sampai dengan berkelahi di kampung, itu semua diajarkan oleh kakaknya, Karimbow.

Malam-malam di pinggir lapangan, Parangan mengatur strategi. Tonaas melihat dari jauh. Dia sudah mengetahui rencana ini, tapi dia berpura-pura diam seolah-olah tidak tahu. Dia mengerti apa yang Parangan rasakan sekarang karena

itu juga yang pernah dia rasakan dulu sewaktu adiknya mati dalam perang. Sekarang dia melihat Parangan. Dia teringat waktu dulu. Dia juga berniat untuk membunuh satu kampung, hanya dia tidak bisa pergi sendirian. Sekarang yang dia lihat adalah dirinya sewaktu masih muda.

Tonaas duduk menengadah ke langit. Dia mengamati dari jauh. Parangan dan teman-temannya sudah mulai berpisah satu-satu. Tidak lama kemudian, Parangan datang ke rumah menyapa Tonaas.

"Yah, belum tidur?"

Parangan sedang berusaha mencairkan suasana. Soalnya sejak kakaknya meninggal sampai malam itu, Tonaas jarang berbicara di rumah, apalagi dengan dia.

"Belum, sedang mengamati tanda."

"Tanda apa, Yah?"

"Sebelum terang, sepertinya akan ada perang."

Parangan langsung terdiam. Dia sudah merasa kalau rencananya sudah diketahui ayahnya. Dia langsung mengaku malam itu, kalau sebenarnya mereka akan pergi menyerang.

"Sebenarnya saya akan ke tempat terlarang, Yah."

Parangan mengaku. Kebaikan dan kejujuran anak ini memang tidak jauh berbeda dengan kakaknya. Dia tahu, kalau malam itu mungkin akan menjadi malam perpisahannya dengan ayahnya. Dia sudah berhitung, kalau dia menang, belum tentu musuh tidak akan datang menyerang, sebaliknya kalau dia kalah, sudah pasti kepalanya akan tertinggal di sana.

"Ayah berpesan, kalau kau menghadapi musuh, jangan sampai matamu berkedip. Lalu jika ada yang terbang, jangan kau ikuti. Biarkan dia tetap turun. Tunggu saat dia sudah dekat. Jangan sampai dia menginjak tanah. Langsung bunuh saja dia saat itu juga, lalu bakar kampungnya. Ayah sudah

pernah melewati semua itu, bagaimanapun kondisimu, kau harus pulang. Balas dendam memang tidak bagus, tapi kalau ini sudah menyangkut harga dirimu sebagai laki-laki di kampung ini, harus kau balaskan dedam itu. Karena sekarang, sudah menjadi jalanmu untuk menjadi *Waraney.*"

Parangan terkejut mendengar pesan ayahnya. Dia berjalan masuk ke rumah. Dia melihat ibunya sedang duduk menghadap ke jendela. Wajah ibunya murung sekali. Dia tidak sampai hati untuk berkata-kata karena dia tahu ibunya tidak akan mengizinkan dia pergi. Maklum saja dia baru kehilangan anak yang sulung dan sekarang yang bungsu akan pergi berperang. Ibu mana yang akan mengizinkan?

Parangan langsung keluar kembali. Dia masih muda sekali, tapi tubuhnya sangat gagah dan hampir sebesar kakaknya.

Baru saja akan keluar, Tonaas mendekati dia. Dia memberikan gelang yang diberikan ayahnya dulu kepadanya.

"Ambil dan pakai gelang ini. Ini yang akan membuatmu tetap kembali ke sini. Ayah tidak tahu dalam keadaan hidup atau mati, tapi kau akan tetap kembali ke sini. Jangan mundur, itu memalukan. Sangat memalukan itu!"

Tonaas mencoba tersenyum lebar. Dia menyemangati Parangan. Dia tahu, saat rencana mereka sudah bulat, tidak ada jalan mundur untuk Parangan dan teman-temannya. Yang dia harus berikan adalah semangat supaya mereka menjadi berani.

Malam itu, bukan malam purnama, jadi Tonaas tenang-tenang. Dia tahu, tidak ada kaitan antara kelahiran Parangan dengan purnama dan apa yang akan mereka lakukan malam ini.

Para laki-laki di kampung sudah keluar semua. Parangan sudah mendatangi mereka dan orang tua serta kakak adik

mereka hanya bisa melihat dari depan rumah. Tidak ada yang mengantar mereka malam itu sampai di ujung kampung. Hanya jangkrik yang berbunyi, menjadi lagu yang mengantarkan mereka untuk berperang.

Perjalanan menuju tempat terlarang memang lumayan jauh. Mereka harus melewati banyak bukit dan sungai kecil baru bisa sampai di tempat itu. Ketika mereka melewati sungai besar, Parangan teringat dengan Lakoy. Teman gendutnya dulu yang bersama-sama dengan dia ke situ. Sekarang Lakoy sudah tidak berada di kampung. Dia sudah merantau jauh keluar dari wilayah lereng gunung.

Parangan berjalan sambil mendengar bunyi-bunyi burung dan tanda alam apa yang kira-kira boleh dia pakai sebagai petunjuk. Apa yang harus mereka buat dan apa yang tidak bisa dibuat.

"Parangan, kita belum pernah ke sana. Kata mereka tempatnya menakutkan."

"Parangan, kalau kita mati, mereka akan menguburkan kita atau tidak?"

"Parangan, kalau kita selamat, kita tidak boleh kembali ke kampung apalagi mengaku dari Utara. Mereka akan balas menyerang. Orang tua kita dan saudara-saudara kita di kampung akan menjadi korban."

"Iya, betul itu. Jangan mengaku…."

Tiba-tiba ada bunyi suara. Mereka semua langsung refleks berdiam. Mereka saling pandang, lalu obor yang mereka pegang langsung dimatikan.

Parangan sudah bisa mendengar. Dia mengenali suara ini. Ternyata ini ular sanca berwarna hitan. Besarnya sama dengan betis mereka, tapi Parangan tidak takut. Saat ular itu mendekati dia, tidak sampai pada hitungan ketiga, dia lang-

sung mengangkat pedang lalu memotongnya di kepala tepat saat ular itu akan mematuk. Mereka langsung memotong-motong ular itu sampai mati.

"Bagaimana ini? Ini enak untuk dibawa ke kampung dan dimasak."

"Ingat, kita tidak datang berburu. Ini perang"

Parangan langsung memotong pembicaraan mereka. Mereka berjalan kembali dan menyalakan kembali obor yang mereka bawa. Salah seorang teman Parangan yang tahu jalan ke tempat terlarang malah kebingungan melihat Parangan yang memandu mereka melewati jalan lain.

"Parangan, sepertinya ini bukan jalan ke tempat…."

"Memang, kita tidak akan ke sana. Kita akan langsung ke kampung mereka."

"Eh, betulkah ini? Hanya kita bersepuluh orang?"

"Kalau sudah takut, kembali pulang saja kau!"

Teman-teman yang lain langsung bertambah gugup. Namun, mereka tetap mengikuti Parangan.

Salah satu teman yang ikut memang sudah tahu kalau mereka tidak akan pergi menyerang para laki-laki di Selatan, tapi mereka akan pergi mencari orang yang bernama Tenden. Soalnya sebelum kakak Parangan mati, dia menyebut-nyebut nama itu. Dan ada juga orang yang melihat, ada laki-laki yang melepas Karimbow di ujung kampung lalu berteriak, kemudian dia lari.

Parangan yang sudah tahu cerita itu penasaran. Dia akan datang mencari dan membunuh orang yang bernama Tenden di Selatan. Dulu waktu dia masih kecil, dia dan teman-temannya pernah ditangkap orang Selatan. Jadi Parangan tahu jalan menuju ke kampung Selatan. Dia jago menghapal jalan karena sudah diajari. Cara menghafal jalan yang paling gampang itu

adalah dengan menghafal suasana tempatnya dengan berpatokan pada pohon besar atau batu besar, sisanya biarkan intuisi yang akan memberi petunjuk jalan.

"Kita sudah dekat. Hati-hati semua."

"Apakah kita matikan saja obor ini?"

Salah satu teman bertanya kepada Parangan.

"Ia, matikan saja. Sekarang juga kan sudah subuh. Sedikit lagi akan segera terang."

Mereka mematikan obor, lalu mulai berjalan pelan-pelan.

"Kau Silouw, ikut saya masuk ke kampung, kalau saya ditangkap mereka, kau lari tanpa menengok ke belakang dan pulang ke kampung. Katakan kepada ayah saya. Saya ditangkap, supaya mereka datang untuk membebaskan. Lalu, kalian yang lain naik ke atas pohon, tunggu aba-aba dari saya, kalian melompat lalu menyerang."

"Parangan, bagaimana kalau mereka banyak?"

"Kau lari saja kalau kau sudah tidak mampu, tapi kalau memang kau mengaku Waraney dari Utara, kau tidak takut biarpun mereka banyak. Mati pun tidak apa-apa. Ini harga diri. Ikuti rencana saya. Kita culik satu-satu lalu tanyakan di mana rumah Tenden. Kita hanya membunuh dia. Yang lain kita bebaskan. Nyawa balas nyawa, darah balas darah."

"Lalu kalau semua berjalan sesuai rencana, kita akan berkumpul di mana?"

Parangan berdiam, dia melihat tempat di sekitarnya. Akhirnya dia memutuskan, mereka berkumpul kembali di situ, di dekat pohon besar. Mereka memberi tanda pada pohon itu dengan patok-patok. Lalu mereka mulai menjalankan rencana mereka.

Parangan dan Silouw masuk kampung. Suasana sudah mulai terang. Dia melihat ada laki-laki yang akan ke kebun.

Lalu mereka berdua bersembunyi di dekat pohon. Ketika laki-laki ini lewat, dengan cepat tangan Parangan bergerak dan menjatuhkan laki-laki ini. Silouw yang langsung mengancam dengan pedang, memberi isyarat supaya dia diam dan tidak melawan.

"Diam kau, nanti kubunuh!"

Silouw mengancam, lalu mata Parangan melihat ke kiri dan kanan khawatir jangan-jangan ada yang melihat itu. Sementara mereka membawa laki-laki ini ke tempat semula, mereka mengikat dan menutup mulutnya. Parangan mencari tahu, siapa Tenden itu. Dia meminta laki-laki ini memberi tahu di mana rumah Tenden. Setelah dia sudah mengetahuinya, dia teringat. Itu tempat sewaktu Lakoy diobati. Dia berkata, Tenden ini anaknya Tonaas.

Di dalam hati Parangan, kalau dia anak Tonaas, berarti dia sudah diajari banyak ilmu pengetahuan dan sudah belajar berkelahi. Pasti dia bukan lawan yang gampang untuk dikalahkan.

"Sekarang bagaimana Parangan?"

Silouw bertanya kepada Parangan. Sementara orang-orang kampung yang akan ke kebun dan para laki-laki yang akan berburu sudah mulai lewat. Mereka tidak melihat Parangan yang diam-diam sudah berjalan sendiri ke arah kampung. Dia bersembunyi-sembunyi, lalu dia melihat Tenden di belakang rumah sedang memberi makan ayam. Ketika dia mengangkat pedang, karena sudah semakin dekat, tiba-tiba orang yang membunuh Karimbow muncul. Dia orang kepercayaan Tonaas di selatan. Laki-laki ini memergoki Parangan. Dia langsung mengejarnya. Parangan yang sudah lebih dulu kena gertak, langsung berlari kembali ke hutan. Dia memberi kode kepada teman-temannya supaya menyiapkan jebakan. Namun, pria

yang mengejar ini tidak bodoh. Dia tahu mereka akan menjebaknya. Dia berlari melewati jalan. Tanpa diketahuinya, di situ ada Silouw yang menunggu. Pria ini terjebak, mereka sudah melingkarinya.

Tenden sempat melihat laki-laki ini berlari ke hutan, dia langsung menyusulnya. Soalnya ia merasa tidak enak. Setelah dia pergi, tidak sampai hitungan ketiga Parangan melompat dari belakang. Mereka berdua berkejar-kejaran di hutan.

"Teman-teman, ini dia yang membunuh Karimbow. Dia yang kita cari-cari!"

Parangan berteriak kencang. Teman-temannya yang sedang berhadapan dengan laki-laki yang satu, langsung lari meninggalkan laki-laki ini.

Mereka berhasil mengepung Tenden di hutan di dekat kampungnya, sedangkan orang kampung lainnya yang mereka ikat sudah mereka tinggalkan. Sekarang tinggal Tenden yang mereka kepung. Dan memang dialah yang menjadi sasaran Parangan.

Waktu Parangan melihat Tenden perasaannya agak lain. Sepertinya bukan orang ini yang membunuh kakaknya.

"Siapa namamu?"

"Tidak penting buatmu. Apa maumu sebenarnya?"

"Kau yang membunuh kakak saya! Mengaku saja!"

"Siapa kakakmu? Jangan asal menuduh kalian. Kalian ini dari mana?"

Tenden balik bertanya. Dia memang sudah curiga. Mereka ini dari wilayah Utara.

Situasi sementara saling mengangkat pedang, tapi Tenden sudah terkurung. Mereka sudah melingkarinya.

"Kau yang membunuh kakak saya, mengaku saja!"

Tenden berpikir. Dia baru sadar, yang mereka maksud itu laki-laki yang dia antarkan sampai di dekat kampung. Dia tidak tahu, kalau laki-laki itu sudah mati.

"Begini saja, anggaplah begitu. Namun, kalau kita benar-benar laki-laki sejati, ayo kita duel di tempat terlarang, karena di situ tempat orangku dengan orang kalian tidak tahu. Bagaimana?"

Parangan baru saja akan mengatakan setuju, tiba-tiba laki-laki yang mereka ikat menjawab dengan lantang.

"Saya yang membunuh kakakmu! Bukan dia."

Tenden sudah tidak bisa berdusta. Karena pria ini sudah berteriak mengaku. Semua mata langsung tertuju kepada pria ini.

"Lepaskan dia, bukan dia yang harus kalian bunuh, tapi saya."

Pria ini tidak mau Tenden yang akan bertanggung jawab karena memang dia yang berduel dengan Karimbow waktu itu, sedangkan Tenden yang membawa Karimbow pulang sampai di kampungnya.

Parangan sudah sangat marah. Tidak berlama-lama, dia langsung mendekat dan segera menyerang. Tenden langsung bergerak lari ke arah kampung. Parangan akhirnya memotong kaki pria ini supaya dia tidak bisa berlari.

Parangan berpikir, mereka akan tahu. Jadi pasukan yang berada di kampung di sebelah Selatan pasti akan bergerak. Jadi mereka membunuh laki-laki ini dan mereka langsung mundur.

Parangan langsung memberi isyarat mundur sampai ke hutan terlarang karena mereka sekarang sudah berada di wilayah Selatan, dia khawatir jangan sampai mereka balik mengepung.

“Teman-teman mundur semua hingga ke tempat terlarang.”

“Terus bagaimana dengan laki-laki ini?”

“Kalian teruskan saja. Pokoknya nyawa balas dengan nyawa!”

Parangan berteriak sambil mengajak teman-temannya mundur. Dia melihat dari jauh, Silouw yang memenggal kepalanya. Dia yakin, orang itu pasti mati. Jadi utang nyawa untuk kakaknya sudah terbalas.

“Kejar mereka!”

Suasana di kampung di Selatan yang Parangan dan teman-temannya datangi menjadi tegang. Semua kaum laki-laki sudah berkumpul membawa pedang dan segala peralatan perang lalu masuk ke hutan. Mereka mencari Parangan sekarang.

“Hadang mereka. Kalian yang lain lewat kanan, saya lewat kiri.”

Terdengar di mana-mana suara-suara orang mencari. Ternyata Parangan dan teman-temannya sudah mundur perlahan sampai masuk di tempat terlarang. Hutan ini memang sangat menakutkan. Banyak lumut, dan suasananya sangat menyeramkan.

“Kita menunggu di sini hinga mereka datang, siapa yang mucul dari kabut, langsung dipanah. Siapa saja yang di dekat yang terpanah segera potong leher yang terpanah. Terus angkat kepala yang terputus itu. Kita tunjukkan bagaimana laki-laki Utara itu!”

Parangan memberikan perintah kepada teman-temannya agar bersiap-siap. Beberapa orang dari wilayah Selatan datang. Parangan dan teman-temannya sudah bersiap melaku-

kan penyerangan. Pertempuran terjadi. Mereka saling memanah dan baku potong di dalam kabut.

Siang itu, hanya di dalam hutan terlarang yang masih gelap, sedangkan di daerah yang lain sudah terang karena matahari mulai naik. Sementara di dalam hutan, darah banyak terlihat di antara pepohonan, orang Utara dan orang Selatan sudah berperang. Tidak ada yang mundur, hanya cara mereka berperang bersembunyi di antara kabut.

Tenden yang telah mengetahui di dalam hutan akan berperang, dia tidak memasuki hutan itu. Dia mengitari hutan lewat samping, dia berjalan melalui sungai besar yang terdapat pohon yang tumbang. Dia tahu, kemungkinan mereka akan melewati jalur yang aman. Tempat yang dilewatinya merupakan tempat aman yang pernah dilewatinya ketika masih kecil.

Siang itu, tiba-tiba langit menjadi mendung, kemudian angin bertiup kencang. Mereka yang di dalam hutan tertutup dengan kabut hingga tidak dapat melihat jalan. Parangan berpikir, waktunya untuk kembali ke kampung. Yang utama mereka telah dapat membalas dendam. Dia memanggil-manggil temannya Silouw dan lainnya, tapi yang lain tidak menjawab. Dia tidak mendengar lagi suara pertempuran apalagi langkah kaki.

Sekarang, tersisa Parangan sendiri di hutan itu. Semua tempat telah penuh dengan darah orang. Dia melihat arena pertempuran hampir semua terpotong kepalanya. Dia tidak tahu siapa yang memotong, tapi bentuk terpotongnya hampir sama semua. Dia berpikir ada sesuatu yang tidak benar. Jadi dia memutuskan untuk meninggalkan tempat itu dengan melalui jalan yang pernah ditunjukkan oleh Lakoy yang merupakan orang Selatan

Ketika dia melewati jalan itu, dia merasa ada orang yang mengikutinya. Ternyata yang mengikutinya adalah Tenden, tapi dalam pikiran Parangan yang mengikutinya adalah orang yang memotong kepala-kepala dengan bentuk yang sama di tempat pertempuran tadi. Dia mempercepat langkahnya kemudian langsung melompat ke tempat yang terang. Dia sampai di pohon yang tumbang melintang di pinggiran sungai. Sekarang, posisinya sudah berada di perbatasan, orang yang mengikutinya juga ikut berhenti.

Tenden berdiri menghadap ke Utara pada posisi dia berada di Selatan. Parangan berdiri berlawanan arah, dia di posisi Utara menghadap ke selatan. Mereka berhadap-hadapan saling melihat. Dari mata mereka terlihat dendam yang sudah tertanam di diri mereka masing-masing.

BAGIAN VIII

Sumpah ..

Setelah Parangan dan Tenden pulang ke kampung, setiap Tonaas memanggil untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah terjadi. Kebetulan Tonaas dari Makarimbow dan Marimbow ini adalah ayah mereka sendiri.

"Parangan,"

"Ya, pa."

"Terus, bagaimana?"

Parangan menceritakan semua yang terjadi selama perjalanan, ketika pertempuran, dan saat kembali pulang ke kampung. Keluarga teman-teman yang pergi bersama Parangan melihat hanya Parangan yang kembali ke kampung itu. Mereka langsung menangis dengan keadaan itu. Ketika mereka melihat Parangan sudah penuh dengan darah, mereka melihat di ujung pintu masuk dengan harapan anak mereka berjalan masuk kampung. Semua orang tua menunggu anak-anak mereka, tapi ternyata tidak ada. Hari itu, hujan keras disertai angin kencang.

Tidak lama, hanya tiga hari setelah kepulangan Parangan dan Tenden ke kampung masing-masing, mereka saling membakar kampung lawan, baku serbu antara wilayah Marimbow dan Makarimbow. Kedua kampung itu saling membalas serangan dengan korban yang sama banyaknya dari yang

luka hingga yang mati. Kejadian itu berlangsung hampir dua minggu sampai akhirnya mereka sama-sama sadar untuk tidak saling mengganggu. Wilayah Utara tidak bisa masuk ke bagian Marimbow, begitu juga wilayah Selatan tidak bisa melewati hingga ke wilayah Makarimbow.

Tonaas Makarimbow telah mendaki ke atas gunung untuk mengatur sesajen, meminta petunjuk kepada leluhur. Begitu juga di Selatan, Tonaas Marimbow telah berangkat ke waruga untuk mengatur sesajen, meminta petunjuk kepada leluhur mereka tentang kejadian di kampung mereka.

Kejadian di hutan terlarang membuat dua wilayah ini kembali tersadar jika perang itu tidak ada gunanya. Karena sudah berlangsung lama pertikaian mereka hingga mereka berperang antarkampung, tapi ujung-ujungnya yang rugi kedua kampung itu.

Selesai mengatur sesajen, Tonaas Makarimbow telah mendapatkan petunjuk, Tonaas Marimbow juga telah mendapatkan petunjuk yang sama, yaitu perjanjian damai, tapi dengan catatan anak cucu mereka tidak bisa kawin-mawin. Karena kedua tempat itu sudah banyak makan korban dalam pertempuran, mereka takut kalau terjadi kawin-mawin di antara kedua suku itu akan datang bencana yang lain lagi.

Tonaas Marimbow telah mengajari anak-anak di kampung semua ilmunya dikarenakan kondisi kesehatannya yang mulai memburuk. Di kampung, orang-orang mulai mencurigai Tenden. Terdapat rahasia yang disimpan lama oleh Tonaas. Orang-orang tidak mengetahui jika Tenden merupakan seorang perempuan. Supaya orang-orang mengetahuinya sebagai seorang laki-laki dan di kemudian hari dapat diangkat menjadi Tonaas mereka, maka semua pekerjaan laki-laki dibebankan kepada Tenden oleh Tonaas Marimbow. Peran ini dijalankan

Tenden dengan senang hati, tapi tentu dia tetap sadar bahwa dia adalah seorang perempuan.

"Kalau menurut penglihatan Papa, purnama tiga hari lagi."

Kata Tonaas Marimbow kepada anaknya Tenden.

"Nanti akan diatur oleh kakak-kakakmu. Kita akan mengangkat sumpah karena hanya kamu harapan Papa untuk melanjutkan penjagaan wilayah Marimbow ini. Tidak boleh ada perang lagi karena sangat merugikan. Berdamai dengan persyaratan tidak melanggar sumpah dan tidak bisa melewati batas wilayah.

Tenden hanya mengiyakan saja. Dia memang tidak suka membantah ayahnya walaupun kadang kala cara berpikir mereka berbeda.

Di wilayah utara bukit Makarimbow, Tonaas melihat Parangan hari demi hari makin ganteng. Dia menyuruh Parangan kawin karena sudah ingin untuk mengendong cucu, tapi Parangan masih kukuh untuk tidak mau kawin. Tonaas hanya bisa pasrah.

"Pa, tiga hari lagi purnama ya?"

Tonaas kaget, bagaimana anak ini dapat mengetahui tentang itu padahal dia belum sekalipun mengajari cara melihat bulan. Dalam hati Tonaas, memang sudah tidak salah lagi nanti anak ini yang akan melanjutkan penjagaan wilayah mereka dari musuh.

"Tiga hari lagi, di malam bulan purnama, kita akan mengangkat sumpah."

"Sumpah apa Pa?"

Parangan bingung, apa sumpah yang akan mereka buat.

"Sumpah, jika kita orang-orang Makarimbow dari bukit Utara Gunung Kalimaya tidak akan berperang dengan orang-orang bukit Marimbow yang berada di Selatan. Apalagi hingga

kawin-mawin. Hal itu merupakan aib yang besar dan alam akan murka kepada kita semua. Kita semua akan celaka."

"Iya, Pa."

Parangan menjawab dengan santai. Tidak pernah terpikirkan oleh Parangan jika ada sumpah seperti itu. Parangan hanya berpikir tentang apa yang akan diburu esok hari agar keluarganya dapat menikmati makanan yang enak, begitu juga pikiran warga kampung mereka.

Malam purnama akhirnya tiba juga setelah tiga hari Parangan menunggu. Di bagian Selatan bukit, Marimbow juga sedang menunggu malam purnama untuk waktu yang tepat mengangkat sumpah. Rupanya, kedua wilayah ini telah mendapatkan petunjuk dari leluhur agar membuat sumpah itu. Sumpah ini yang akan melindungi seluruh wilayah mereka dan juga membuat mereka tidak berperang supaya tetap terjaga keseimbangan alam di gunung itu.

Saat di malam purnama di dua bukit kembar Makarimbow dan Marimbow, mereka membuat upacara khusus. Upacara ini dibuat oleh Tonaas masing-masing. Anak-anak Tonaas menjadi simbol. Jadi, malam itu Parangan dan Tenden di tempat yang berbeda, di waktu yang bersamaan mereka melakukan pengambilan sumpah.

"Saya berjanji, tidak akan memasuki wilayah bukit Selatan dan tidak akan pernah kita, orang-orang Utara di Makarimbow akan melakukan kawin-mawin dengan orang-orang dari Marimbow. Jika itu terjadi, sumpah ini akan memakan diri kita dan kampung kita. Kita semua akan mendapat celaka."

Orang-orang yang hadir malam itu merasa hari itu luar biasa dengan pengambilan sumpah. Mereka membutuhkan waktu yang lama sampai tahunan untuk bertemu lagi dengan waktu bulan purnama.

Di sebelah selatan, Tonaas dengan orang-orangnya telah siap. Hanya beberapa orang saja yang tahu Tenden seorang perempuan, jadi orang-orang yang ikut dalam upacara pengambilan sumpah hanya mereka yang tahu akan rahasia Tenden.

"Saya bersumpah, akan menjaga tanah ini wilayah Marimbow, bagian selatan Gunung Kalimaya. Tidak akan berperang lagi dengan orang-orang dari Utara, dari Makarimbow dan kami orang-orang Marimbow, tidak akan pernah kawin-mawin dengan orang-orang Makarimbow sampai kapan pun. Jika semua itu kami langgar, kami siap menerima petaka kepada diri kami dan kampung kami."

Seperti saat ketika Parangan dan Tenden dilahirkan, suasana malam itu disertai angin kencang dan anjing-anjing menggonggong. Ada hal yang membuat perbedaan dalam peristiwa kelahiran dan pengambilan sumpah, saat Parangan dan Tenden sedang mengangkat sumpah di tempat mereka, terdengar bunyi gemuruh guntur diikuti oleh suara teriakan burung hantu. Suara burung hantu yang berteriak ketika mereka dilahirkan tidak ada.

Tonaas-Tonaas merasakan perasaan yang aneh, tapi mereka tetap berpikiran positif. Sumpah telah dibuat untuk tujuan mereka yang baik, yaitu menjaga alam dan jika tidak dapat tinggal bersama dalam satu wilayah mereka tidak akan saling mengganggu. Begitulah keyakinan kedua wilayah itu dalam pelaksanaan sumpah.

BAGIAN IX

Bosan...

Setahun telah lewat. Pekerjaan Parangan hanya itu-itu saja. Dari pagi memberikan pelajaran kepada anak-anak cara berkelahi, siang hari pergi berburu, malam harinya bersantai dengan teman-temannya. Lama kelamaan dia sudah mulai bosan. Satu waktu, Parangan duduk-duduk minum saguer dengan teman-temannya di kampung sambil bercerita. Salah seorang teman Parangan memulai cerita dengan bercanda.

"Kita ini sudah lama hanya berdiam diri di kampung saja. Saling menjaga, saling memandang saja. Kita dengan kita hampir semua sudah terlihat sama saja wajahnya."
"Iya ya. Sudah lama juga kita tidak berjalan-jalan keluar jauh."

"Iya, tapi masalahnya membuat heran juga. Binatang buruan di kampung kita ini tidak habis-habis untuk kita makan. Andai saja telah habis tentunya kita akan keluar mencari tempat baru untuk mencari makanan."

"Hush! Jangan bercerita seperti itu. Bersyukur Opo Empung masih menyediakan makanan untuk kita. Kalian bukannya bersyukur malah berkata seperti itu."

"Bukan itu intinya. Masalahnya adalah..."

Parangan yang dari tadi hanya tersenyum-senyum melihat mereka berbicara akhirnya ikut menyambung cerita mereka.

“Masalahnya kalian menginginkan untuk pergi jauh kan? Hanya kalian terikat dengan sumpah tidak bisa melewati daerah Selatan. Apalagi di batas hutan yang tidak bisa kita masuki.”

“Nah, maksudku seperti itu.”

“Sudah, berdiam saja di kampung. Hidup baik-baik, aman, dan nyaman. Semua malapetaka dijauhkan dari kita semua dengan sumpah itu. Yang penting tidak ada yang melanggar sumpah, kita semua akan selamat.

Parangan berpikir serius. Dia mengingat-ingat ketika dia dan Lakoy masih kecil. Sering diingatnya juga teman-teman lain yang meninggal di hutan ketika mereka pergi membalas dendam. Itu semua adalah harga yang harus mereka bayar untuk kedamaian dan kepentingan orang banyak. Kita harus mengalah dan harus mematikan ego kita. Tidak banyak orang yang dapat melakukannya hanya sedikit saja. Jika ada, sudah jarang.

Sementara mereka bercerita, Parangan berjalan sendiri. Dia melihat ke ujung kampung seperti ada monyet yang sedang mencuri pisang. Dia ingat juga ketika di wilayah Selatan di Bukit Marimbow, sewaktu mereka mencuri pisang goroho dan pepaya saat masih anak-anak.

Parangan mendekati ujung kampung. Monyet itu saling bertatapan dengannya. Kemudian, monyet itu seperti memanggilnya, tapi ketika dia mendekat monyet itu sudah tidak ada. Dia mencari-cari di sekitar situ, tetapi tidak ditemukannya. Teman-teman Parangan yang melihatnya seperti mencari-cari sesuatu langsung mendekatinya dan bertanya.

“Kenapa, Tole?”

“Tadi, saya melihat seekor monyet di sini, tapi ketika saya mendekat monyet itu sudah tidak ada.”

"Mungkin engkau salah lihat."

Parangan masih penasaran. Masalahnya dia saling bertatap muka dengan jelas sekali. Dia kembali ke teman-temannya yang sedang minum saguer. Mereka duduk-duduk dan bergantian berjaga di malam hari.

Pagi-pagi sekali, Parangan sudah terbagun. Dia susah untuk tidur karena memikirkan monyet yang ditemuinya. Akhirnya, dia mengambil parang kemudian pergi sendiri mencari jejak monyet itu.

Ketika dia berjalan, dia dapat mengikuti jejak monyet itu dari tanah hingga ke atas pohon. Dia berjalan jauh hingga tidak sadar sudah berada jauh sekali dari kampungnya. Dia memanjat pohon besar dan melihat kampungnya tampak kecil sekali, tapi dia tidak peduli karena masih penasaran. Monyet ini sudah sangat lama sudah tahunan tidak pernah menunjukkan diri di kampungnya. Kata orang, jika ada monyet menunjukkan dirinya di malam hari, itu pertanda yang baik. Oleh karena itu, Parangan tetap mengejar dan mencari jejaknya.

Ketika sampai di air terjun, Parangan melihat segerombolan monyet sedang makan pisang dan bergelantungan di atas pohon. Dia ingin membunuh monyet itu, tapi tidak jadi karena monyet itu adalah induk monyet. Dia merasa tidak tega jika anak-anak monyet kehilangan induknya. Parangan pagi itu hanya duduk-duduk dan melihat ke air terjun. Dia melihat seperti ada cahaya warna warni yang jatuh ke air. Dia melihat pelangi. Hal yang selama ini tidak pernah dia temui.

Perut sudah mulai lapar karena dia tidak sarapan ketika pergi dari kampung. Parangan ingin mencari pisang atau ubi untuk dibakarnya. Ketika dia mencari-cari, dia melihat babi hutan. Bintang itu kemudian dikejarnya. Babi itu bukan lari, tapi balik mengejar Parangan. Parangan lari tertawa-tawa.

Dia berputar dan membalikkan badannya dan menikam babi itu. Dia mendapatkan makanan.

Siang itu, Parangan telah mendapatkan tempat yang baru. Bukan tempat terlarang, bukan batas wilayah, tapi tempat berburu yang bebas dan dapat menjadi tempat dia bersantai, mandi di sungai, dan melihat-lihat pelangi di tempat itu.

Hampir setiap hari setiap saat merasa bosan, Parangan datang ke tempat itu. Di hutan di dekat air terjun. Dia sadar, air yang selama ini mereka minum berasal dari sungai itu, semuanya bersumber dari air terjun itu. Oleh karena itu, dia berjanji untuk menjaga baik-baik sumber air itu karena Tonaas mengajarkannya bahwa air adalah sumber kehidupan.

BAGIAN X

Ketahuan...

Parangan sedang bersantai sambil membakar-bakar ikan yang ditangkapnya dari sungai ketika ada yang datang. Orang itu baru selesai dari berburu. Saat parangan mengetahui ada yang datang dia langsung bersembunyi dan mematikan api yang dia buat. Orang itu ternyata Tenden dan dia sudah mengetahui jika ada orang lain yang sudah lebih dahulu berada di tempat itu. Tenden langsung mencabut parangnya. Dia melihat ke kiri dan ke kanan dan membiarkan babi hutan itu melarikan diri. Dia dengan sengaja berteriak-teriak untuk memancing orang yang lebih dahulu datang di tempat itu menjawabnya.

Ketika Tenden berteriak-teriak, Parangan tidak bersuara. Dia tetap diam dan mencari tahu siapa yang berteriak-teriak yang suaranya seperti seorang perempuan jika didengarkan baik-baik. Tenden sedang mencari-cari di dekat sungai. Dia mendapati bekas orang membakar sesuatu. Dia berjalan menjauh dari tempat itu karena dia tidak mau berselisih dengan orang lain. Sialnya dia, Parangan dapat melihatnya. Lelaki ini sudah mengenal siapa yang datang ini. Parangan telah mengingatnya. Wajah yang bertatapan langsung dengan dia dari sungai setelah mereka berperang di waktu lalu. Emosi Parangan langsung naik, apalagi mengingat teman baiknya,

Silouw, yang gugur di sana dan Kakaknya, Karimbow, yang juga gugur ketika berperang dengan orang-orang Marimbow.

Ketika Parangan melihatnya, perasaan Tenden mulai gelisah. Dia ingin menahan diri agar tidak terjadi perkelahian, tapi dia menganggap kali ini kesempatan untuk mencoba keahliannya. Parangan mengetahui Tenden merupakan anak dari Tonaas Marimbow di Selatan. Karena sudah tidak sabar lagi, Parangan berteriak.

"Woi!"

Ketika Tenden melihat Parangan, dia langsung mengangkat pedangnya. Posisi kedua sudah siap siaga untuk bertempur.

"Kau masih ingat aku?"

"Tidak usah berpura-pura. Kamu, jika merasa laki-laki terus jago berkelahi, ayo kita berkelahi! Tenden berpura-pura tidak mengingatnya, tapi dalam hati, dia laki-laki yang hampir membunuhku ketika bertemu lalu. Selesaikan masalah di antara kita dengan cara laki-laki."

"Apa yang akan diselesaikan? Sama-sama kita telah bersumpah agar tidak terjadi perkelahian antara Marimbow dan Makarimbow."

"Ayo, kita mencoba kekuatan saja, siapa yang lebih kuat. Kau atau aku. Tidak usah kita membawa-bawa asal kita masing-masing. Aku hanya ingin mencoba kekuatan. Sudah lama parang ini tidak memakan orang."

Mendengar hal itu emosi Tenden langsung naik. Dia juga punya harga diri. Nanti, orang-orang akan menganggap dia seorang Marimbow yang penakut. Apa lagi dia anak dari Tonaas. Dia tidak akan mundur.

"Apa maumu? Katakan, pasti aku layani!"

Tenden berbalik mengancam. Dia sudah siap untuk mencoba adu kekuatan.

“Sudah jangan hanya bicara, kalian orang Marimbow penakut.”

Tenden makin emosi. Dari tadi dia mencoba untuk menyimpan amarahnya, tapi dia sudah menyinggung orang Marimbow. Tenden langsung marah. Tanpa menunggu hitungan ketiga selesai, mereka sudah berkelahi.

Parangnya Parangan beradu dengan parangnya Tenden. Mereka beradu kekuatan, tapi tidak ada yang menang. Parangan tidak puas, dia merasa badannya lebih besar dari orang yang di depan dia. Dia mengajak duel tangan kosong. Supaya tidak ada yang terluka dengan senjata tajam.

“Ayo duel tangan kosong. Lepaskan parang itu supaya tidak ada di antara kita yang akan mati.”

Tenden langsung setuju. Dia melepas parangnya begitu juga dengan Parangan. Mereka membuka jurus masing-masing, terus melanjutkan perkelahian. Mereka ini memang jago-jago dalam bertarung. Berapa kali menunjukkan jurus beterbangan, tapi keduanya tidak ada yang terluka. Tenden sudah merasa kelelahan karena berkelahi dengan Parangan. Ketika dia menyerang, Parangan dapat menangkis dan berbalik menyerangnya. Tenden tidak dapat menangkisnya hingga pukulan Parangan masuk mengenai wajahanya. Amarah Tenden naik. Tenden langsung balik menyerang dengan serangan spekulasi.

Emosi memang membuat orang menjadi lupa diri. Ketika Tenden menyerang, penutup kepalanya sudah mulai longgar karena waktu perkelahian dengan Parangan sudah berlangsung lama, sedangkan lelaki itu sudah bertambah kepercayaan dirinya. Dia berbalik menyerang. Tenden belum siap menerima serangan. Tidak sengaja, kain penutup kepala yang membuat Tenden kelihatan seperti seorang laki-laki terlepas.

Parangan juga menambah dengan menariknya hingga terjatuh ke tanah.

Ketika kain penutup kepala jatuh ke tanah, Parangan kaget setengah mati. Dia langsung berdiam diri tidak menyerang lagi. Tenden langsung sadar diri, kepura-puraanya sebagai seorang lelaki terbongkar. Parangan telah menyadari bahwa Tenden seorang perempuan. Dia telah mencurigai hal itu ketika mendengar suara Tenden berteriak.

"Ternyata, kau seorang perempuan?"

Tenden yang merasa penyamarannya sudah terbongkar langsung bertambah marah dan menjadi lebih buas. Parangan malah menjadi lebih tenang menghadapinya karena dia telah menyadari bahwa lawannya adalah seorang perempuan. Tidak bisa terlalu kasar. Dia hanya menggunakan jurus kuncian untuk menahan serangan Tenden, tapi berhasil. Parangan dapat menghindar ke samping Tenden sedikit kemudian menguncinya. Tubuh Tenden dan tubuh Parangan menempel ketat karena jurus yang digunakan adalah jurus kuncian.

Tenden berusaha bergerak keluar dari kuncian Parangan, tapi Parangan tidak mau melepasnya. Dia sudah jatuh hati kepada Tenden dari ketika pertemuan pertama. Tenden tidak dapat melepaskan diri. Pada akhirnya, dia dilepaskan juga oleh Parangan. Sifat perempuan Tenden muncul. Sifat yang dia sembunyikan dari banyak orang. Hari ini muncul karena seseorang, yaitu Parangan.

Tenden berlari kembali ke kampungnya. Dia kembali melilitkan kembali kain itu ke kepalanya. Parangan melihatnya seperti menjadi patung. Tenden merupakan perempuan yang sangat cantik dengan rambutnya yang panjang terurai. Tenden berlari meninggalkan Parangan, tapi masih sempat berteriak.

“Ini rahasia! Jangan sampai kau bocorkan! Kalau bocor, Marimbow dan Maharimbow akan perang.”

Mendengar itu, Parangan tidak takut. Dia malah menjadi lebih senang karena mempunyai alasan untuk bertemu lagi dengan Tenden.

BAGIAN XI

Cinta dan Ego...

Sejak mereka bertemu dan berkelahi di dekat air terjun, Parangan lebih sering lagi untuk datang ke tempat itu. Dia, tiba-tiba bisa menghilang dari kampung. Dia ternyata secara diam-diam mendatangi tempat itu. Dia sangat berharap dapat bertemu lagi dengan Tenden, tapi telah lewat berapa hari dia ke tempat itu Tenden tidak menampakkan batang hidungnya. Sudah beberapa hari Parangan ke tempat itu dan bersembunyi di atas pohon. Parangan berpikir jika Tenden datang dia tidak mengetahui jika ada orang di tempat itu.

Siang harinya di Marimbow, Tenden teringat akan Parangan. Jiwa perempuannya muncul. Tenden ingin bertemu dengan Parangan. Ternyata, dia mersakan perasaan yang lain di dalam hatinya, tapi perempuan ini lebih banyak memendam rasa karena masih malu-malu. Secara tidak sadar, Tenden berjalan menuju ke tempat yang pernah mereka bertemu.

Sesampainya di tempat itu, Tenden langsung mencari-cari di tempat itu. Dia tidak melihat sama sekali jejak kaki orang di tempat itu. Dia berpikir tidak ada orang di tempat itu. Tenden berencana untuk mandi di sungai, tapi tiba-tiba dia melihat babi hutan. Begitu juga dengan Parangan. Ketika melihat babi hutan yang besar, dia langsung mengejarnya. Ternyata yang mengejar babi hutan bukan hanya Parangan, tapi Tenden juga.

Mereka berdua tidak menyadari bersama-sama mengejar babi hutan itu.

"Adang babi itu!" teriak Tenden.

"Jaga di samping pohon itu, aku yang mengusirnya." balas Parangan.

"Buat dia tersudut di samping sungai, supaya ketika dia melompat mudah ditikam jika di air."

Strategi Tenden berlainan dengan Parangan. Parangan ingin mendekati babi itu untuk dapat menikamnya, tapi Tenden ingin agar babi itu tidak berdaya dulu. Parangan tidak tahu mengapa memilih untuk mengikuti strategi Tenden. Seperti strategi Tenden, ketika babi itu melompat ke sungai, Tenden langsung melompat menikam sekali babi itu langsung di jantungnya. Babi itu langsung mati seketika.

Di pinggiran sungai, Parangan bersiap untuk membantu mengangkat babi yang besar itu. Dia tahu, Tenden akan kesusahan mengangkat sendiri babi itu. Parangan sudah masuk ke air, mereka berdua bersama-sama menarik babi ke darat. Tidak sadar, mereka berdua sudah bercerita tentang bagaimana memotong dan membersihkan babi itu agar dapat dibawa pulang ke rumah yang nanti tinggal diberi bumbu untuk dimasak.

Parangan dan Tenden tiba-tiba telah menjadi akrab. Mereka berdua tertawa-tawa bersama dan bersenda gurau. Tenden suka minum air kelapa, Parangan yang mengambilkan. Mereka berdua sudah melupakan apa yang terjadi dahulu. Mereka sudah saling mengetahui nama dan sudah saling memanggil juga. Parangan dan Tenden. Tenden bercerita mengapa dia bisa sampai di tempat itu, ternyata dia sudah bosan di kampungnya. Begitu juga dengan Parangan, mereka berdua mempunyai alasan yang sama. Mereka memilih tempat yang

jauh dari tempat mereka mengambil sumpah, ternyata tetap bertemu di tempat yang lain.

Sejak hari itu mereka berdua berjanji untuk pergi berburu bersama-sama di tempat itu. Hasil buruan mereka dimakan bersama-sama, sisanya mereka bawa pulang. Hari ke hari, Tonaas di Maharimbow menaruh perhatian kepada Parangan. Anak ini seperti selalu hilang dari kampung, tapi setiap dia pulang membawa hasil buruan terus wajahnya selalu senang. Begitu juga, Tonaas Marimbow dan kakak-kakak perempuan Tenden yang merasa Tenden sering menghilang dari rumah. Selalu pergi keluar kampung. Setiap pulang, dalam keadaan yang basah saat tidak hujan. Ternyata, Tenden pergi mandi di air terjun dengan Parangan.

Jatuh cinta memang membuat orang lupa akan banyak hal. Sebagian orang benar-benar siap untuk jatuh cinta, sebagian juga siap, tapi hanya sementara.

Hari ke hari, pertemanan mereka menjadi lebih erat. Akhirnya, Parangan sudah tidak dapat menahan perasaannya kemudian dia menyatakan cintanya kepada Tenden.

"Tenden, ada yang ingin aku nyatakan."

Perasaan Tenden menjadi tidak nyaman. Dia tahu, dia juga menyukai Parangan, tapi dia coba menyembunyikannya. Dia tidak mengetahui sampai kapan perasaannya akan tersimpan. Namun, siang itu, semuanya terbongkar. Namanya juga sudah suka tetap akan suka. Namanya juga sudah saling menyayangi, siapa yang dapat membendung perasaan orang.

"Tenden, Ayahku sering menyuruhku untuk kawin."

"Terus?" tanya Tenden sedikit kasar. Maklum saja, dia perempuan cantik, tapi seperti laki-laki.

"Kita berdua telah berteman dekat sekali dan sudah lama. Aku rasa kita berdua sudah saling kenal baik."

“Parangan, akupun merasakan begitu. Aku tidak menyangka sudah lama kita berjanji bertemu di tempat ini. Lalu di kampung, kakak dan ayahku sudah mulai menanyaiku sering ke mana. Mereka takut aku melewati tempat terlarang.”

“Sama. Aku juga begitu, tapi intinya yang akan aku katakan adalah aku mencintaimu.”

Tenden terdiam. Dia melihat laki-laki di di hadapannya. Dia tidak menyangka orang yang pernah mencoba untuk membunuhnya, sekarang mengatakan cinta padanya. Dunia memang kadang-kadang gila. Alam semesta ini memang mempunyai cara sendiri untuk membuat manusia bingung. Manusia memang hanya bergantung kepada alam. Jika tidak seperti itu, kita manusia ini hanya makhluk yang hidup dengan susah payah bekerja untuk makan.

“Terus Tenden, bagaimana?” wajah Parangan sudah memerah, tidak tahu karena matahari atau gugup karena takut cintanya tidak diterima.

“Terus?” tanya Tenden pendek saja. Dia sudah malu. Belum pernah mempunyai rasa sayang seperti itu. Baru ini kali, dia merasakan bagaimana rasanya jatuh cinta. Jika sudah merasa seperti itu kadang kala orang pintar mendadak menjadi bodoh yang bodoh menjadi pintar. Orang berani menjadi penakut dan orang penakut menjadi berani.

“Parangan, kau menyayangiku? Jujur, sekarang aku juga begitu.”

Mendengar Tenden berkata seperti itu wajah Parangan bertambah merah. Rasa-rasanya dia ingin memeluk erat sekali Tenden, tapi dia tetap menahannya. Dia memaksakan diri menjaga wibawanya sedikit. Karena di kampungnya dia sudah dianggap seorang pemimpin, dia harus menjaga itu.

“Tapi, Parangan, Aku juga bingung...”

“Mengapa bingung? Apa yang membuat kau bingung?”

Tenden tampak gelisah. Dia mengingat sumpah itu. Orang-orang Marimbow dan Maharimbow tidak boleh saling mengganggu dan tidak bisa mempunyai hubungan, apa lagi hingga saling jatuh cinta. Hal itu sudah dianggap melanggar sumpah yang mereka buat. Jika melanggar, takutnya akan terjadi bencana besar.

“Sumpah kita berdua tentang orang Marimbow dan Maharimbow.”

“Apa maksudmu?”

Parangan sudah mulai lupa, dia sudah melanggar larangan karena saling mencintai dengan Tenden. Parangan sudah betul-betul lupa.

“Kau melupakan sumpah kita, ya? Orang-orang Marimbow dan Maharimbow tidak boleh berhubungan. Kita harus menjauh dari tempat terlarang dan perbatasan, tidak boleh saling mengganggu, dan tidak boleh mempunyai hubungan sama sekali.”

“Terus?”

“Terus sekarang kita berdua telah mempunyai hubungan, kita berdua sudah saling mencintai, kau telah memintaku untuk menikah, bagaimana dengan sumpah itu, ya?”

Parangan berdiam diri, dia berpikir panjang. Dia merasa susah untuk meninggalkan Tenden. Dia melihat sekitarnya, lalu menjauh sedikit dari Tenden, langit hari ini cerah dan air sungai biasa-biasa. Parangan ingin mencari tanda-tanda alam, apakah hubungan mereka berdua akan direstui atau tidak, tapi di sekitar mereka tidak ada perubahan apa-apa.

“Begini, Kita boleh melanggar sumpah itu, asalkan tujuan kita berdua baik. Pesta pernikahan akan kita buat di dua tempat, Marimbow dan Maharimbow.”

“Kita melanggar sumpah Parangan!”

“Tidak, tidak ada yang melanggar sumpah ketika tujuan kita baik. Dengan kawinnya kita berdua, wilayah bukit Utara di Maharimbow dan bukit Selatan Marimbow, akan menjadi teman, menjadi bersaudara. Kita berdua akan membuat perdamaian di wilayah ini, saling menjaga satu dengan yang lain.”

“Aku takut Parangan, hal ini tetap melanggar sumpah, apapun pembenarannya, tetap kita akan melanggar sumpah.”

Parangan melihat keadaan di sekitarnya, tetap tidak ada yang berubah.

“Begini Tenden, jika memang kita berdua melanggar sumpah, sekarang alam akan memberikan tanda-tandanya agar rencana ini tidak terjadi, tapi coba kau lihat? Alam turut memberikan restu kepada kita berdua.”

Padahal Parangan telah sempat mendengar suara burung berteriak samar-samar dan juga monyet.

“Jadi bagaimana? Aku juga sudah mencintaimu Parangan.”

“Apa kita kawin lari saja dan menetap di tempat yang lain?”

“Sumpah itu tetap akan menimbulkan malapetaka di kampung kita berdua.”

“Jadi bagaimana ya? Aku juga bingung...”

Mereka berdua kelihatan kebingungan, tapi walau bingung tetap mereka berdua saling mencintai.

“Begini, kita berdua tetap harus bersama-sama. Kau mencintaiku, kan?”

Parangan seperti setengah memaksa karena memang dia cinta sekali kepada Tenden. Begitu juga Tenden, dia cinta sekali kepada Parangan.

“Aku sangat mencintaimu Parangan, jika kita berdua tetap akan kawin, aku siap, dengan ketentuan wilayah kita berdua dapat disatukan, hidup rukun dan damai.”

“Jika seperti itu, ayo ikut denganku ke Maharimbow, kita akan melapor kepada ayahku, dia pasti memberikan restunya.”

“Kau yakin kita tidak melanggar sumpah?”

“Tidak ada yang dapat menghalagi kita, jika orang telah saling mencintai seperti kita berdua, yang penting sama-sama suka, sama-sama cinta. Ayo...”

Tidak lama kemudian, dalam perjalanan mereka berdua, terdengar suara gemuruh guntur di siang hari. Langit yang sedari tadi cerah, tiba-tiba menghitam. Hujan turun diikuti dengan angin yang bertiup kencang. Pohon-pohon mulai roboh satu persatu. Banyak binatang liar keluar dari hutan. Ada ular sanca dan babi hutan. Monyet-monyet berlari dengan bergantungan di atas pohon. Saat ingin menyeberangi sungai, mereka melihat air sungai sudah naik, cepat sekali kepala air bah lewat. Mereka tidak dapat menyeberangi sungai. Terpaksa mereka melewati jalanan yang lain. Satu-satunya jalan kembali ke kampung harus melewati Gunung Kalimaya. Mereka sudah kebingungan entah mau ke mana karena gunung juga sedang menyemburkan abu dan uap panas. Tidak lama kemudian batu-batu sudah keluar diikuti dengan lahar panas dan alirannya membentuk seperti sungai.

Orang-orang yang berada di bawah gunung sudah kebingungan dan takut. Mereka berlarian, tapi tidak tahu akan bersembunyi di mana. Di Marimbow, Tonaas mencari Tenden, dia tidak menemukanya. Begitu juga di Maharimbow, Tonaas mencari anaknya Parangan. Dia juga tidak menemukannya di kampung. Tonaas Maharimbow langsung mengerti. Apalagi

dia melihat langit sudah gelap, lalu abu Gunung Kalimaya bertambah banyak. Tonaas Marimbow dan Maharimbow sadar, ada orang yang telah melanggar sumpah. Mereka hanya berdiam diri dan menghadap ke arah Gunung Kalimaya. Dalam hati mereka menyesal, mengapa membuat sumpah yang belum tentu dapat ditepati.

Abu gunung di mana-mana. Gunung Kalimaya meletus kemudian lahar panasnya telah mengalir dan mengarah ke kampung Maharimbow dan Marimbow. Binatang-binatang rebut. Orang-orang berlarian tidak tentu arahnya ke mana. Orang-orang yang lain telah tertimbun dengan abu gunung, yang lain dilahap oleh lahar dan yang lain tidak dapat bernapas gara-gara abu gunung yang sudah sangat tebal.

Adapun di tempat lain, Parangan dan Tenden sedang berjuang demi cinta mereka, mereka berusaha mencari jalan keluar untuk tetap bersama karena cinta, tapi apa yang terjadi jika sumpah sakral yang telah mereka buat dan berjanji kepada leluhur dan alam raya sudah dilanggar. Hanya satu hal saja yang sering mengikuti ketika melanggar sumpah. Itulah yang dinamakan karma jelek. Akhirnya, mereka yang berbuat, semua yang menerima akibatnya. Malapetaka menimpa. Alam marah. Sumpah telah dilanggar. Keseimbangan tidak dapat terjaga. Manusia kadang memang lain di mulut, tapi lain juga dalam hatinya.

Semua peradaban yang berada di sekitar Gunung Kalimaya lenyap seketika. Gunung Kalimaya meletus beberapa kali hingga akhirnya peradaban di tempat itu hilang. Tidak ada yang tersisa, termasuk cita-cita dari Parangan dan Tenden, yaitu mereka akan menyatukan wilayah mereka berdua. Sayangnya, yang terjadi hanyalah malapetaka.

Setelah Gunung Kalimaya yang besar itu selesai meletus, tidak lama kemudian muncul mata air yang besar. Sebagian orang mengatakan itu air mata Tenden dan Parangan yang menyesal. Sebagian orang percaya itu memang mata air besar yang lama kelamaan berubah menjadi Danau Tondano. Mata air besar keluar dari tempat itu tidak habis-habis hingga sekarang ini. Terbukti memang ketika ada peradaban yang hilang, akan ada peradaban baru yang lahir, Danau Tondano. Hingga sekarang, orang-orang Danau Tondano ada. Lalu banyak orang hidup dan bergantung dari keberadaannya. Mudah-mudahan, tidak ada lagi dari mereka yang membuat sumpah-sumpah yang lain, yang pada akhirnya tidak dapat mereka tepati dan hanya mendapatkan malapetaka lagi.

- Selesai -

Terima Kasih

Tuhan Yesus.

Dan semua orang yang pernah lewat bahkan menetap dalam hidupku, kalian adalah kelas, tempat segala yang gila melebur tidak ada batasan, tempat segala refleksi pertemuan maknanya, dan langkah-langkah yang kadang kala tidak pernah terfikir yang telah aku ambil dan lewati. Tempat Aku belajar, tidak perduli naik atau tertinggal kelas.

Terima kasih untuk Ayah, Ade, Juja, dan Nana.
Sumber inspirasi…



Tentang penulis

Achi Breyvi Talanggai lahir di Manado 25 Juli 1990. Alumni SMA Negeri 5 Manado angkatan 2007 ini menulis sejak kelas 2 SMA. Seorang Sastrawan muda, Aktor dan Sutradara.

Pada tahun 2010 kuliah di Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi dan mengambil fokus Literatur di Sastra Indonesia. Bergabung dengan Theater Club Manado dan aktif dalam kegiatan sastra serta teater. Tahun 2012 Menjadi Direktur Umum Theater Club Manado dan meluncurkan buku pertamanya berupa kumpulan cerpen "Aku berhasil menemukan surga." Tahun 2013 kembali meluncurkan buku kumpulan fiksi berjudul "*Surat Kepada Wajah Sepi*", tapi kali ini bersama tujuh penulis muda di Theater Club Manado. Aktif menulis drama yang kemudian sering dipentaskannya bersama Theater Club Manado dan kemudian ISBIMA. Beberapa karya puisi dan cerpennya sempat dimuat di surat kabar "Media Sulut dan Kawanua Post." Ia aktif menulis puisi, prosa dan drama juga mengulas karya-karya pertunjukkan teater di Manado dan menjadi salah satu kontributor media online "Nusa Utara" dan Tabloid online Gerakan Literasi Nasional, yakni Jejak Literasi.

Sejak kuliah di Sastra Indonesia Unsrat, ia terus aktif menulis dan menekuni proses penyutradaraan teater. Kiprah-

nya sebagai aktor dan sutradara teater terus digelutinya dan menuai prestasi. Karya-karya dramanya yang sudah dipentaskan adalah *Riak-riak Teater, Mahasiswa Tai Minya," Republik Tai Minya, Dunia Terbalik, Lonceng, Sangkakala ketujuh, Tamu, Gubernur Santa, Robek Warna Biru, Yudas, Yedija, Prajurit dan Debora*," *Obituari, dan Pingkan Matindas Cahaya Bidadari Minahasa.*

Setelah menamatkan kuliah S1 (2016) dan resmi menyandang gelar Sarjana Sastra, tahun 2017 bersama beberapa rekan, ia mendirikan Institut Seni Budaya Independen Manado (ISBIMA) dan menjabat sebagai Presiden Direktur. Adapun di organisasi lainnya ia aktif dalam Pecinta Alam di organisasi KPAB TAZMANIA sebagai Ketua Umum. Hingga kini ia aktif dalam proses pembuatan film-film pendek di Manado sebagai Sutradara, Penulis Skenario, maupun pemain, di antaranya "Film Dokumenter HUT Theater Club, Film Dokumenter Om No, Kota Menara, Kontrol, dan Lusi, Teman Pensil dan Dokumenter Pakampetan. Terlibat dalam produksi film bioskop Hujan Bulan Juni (2017) di tim Produksi.

Achi sapaan akrabnya, kini aktif memberikan workshop dan mewakili Sulut dalam Gerakan Literasi, juga lomba-lomba seni setingkat nasional. Di ISBIMA ia kini membimbing beberapa grup sekolah atau gereja baik dalam bidang sastra, teater, maupun film pendek.

Tahun 2020 di era Pandemi, Achi Bersama ISBIMA menggelar Pentas Produksinya "Pingkan Matindas, Cahaya Bidadari Minahasa" bernuansa musikal ala Broadway, dipentaskan hampir 5 jam di kantor ex DPRD Sario, Manado. Pementasan ini merupakan hasil program FBK yang difasilitasi oleh Kemendikbud. Salah satu karyanya "Gubernur Santa," sempat dipentaskan di ISI Jogjakarta sebagai tugas akhir (Skripsi) mahasiswa Jurusan Teater ISI Jogjakarta.